

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH)  
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI ORANG TUA  
DALAM MEMBERIKAN PENGASUHAN ANAK DI ERA DIGITAL  
(Studi di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Mochamad Fachrul Nizar**

**210201110024**



**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2026**

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH)  
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI ORANG TUA  
DALAM MEMBERIKAN PENGASUHAN ANAK DI ERA DIGITAL  
(Studi di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**MOCHAMAD FACHRUL NIZAR**

**NIM 210201110024**



**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2026**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH)  
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI ORANG TUA  
DALAM MEMBERIKAN PENGASUHAN ANAK DI ERA DIGITAL  
(Studi di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)**

penelitian ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 11 Maret 2026

Penulis,



Mochamad Fachrul Nizar

NIM 210201110024

## HALAMAN PERSETUJUAN

### HALAMAN PERSETUJUAN

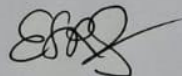
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi mahasiswa atas nama Mochamad Fachrul Nizar NIM 210201110024 Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH)  
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI ORANG TUA  
DALAM MEMBERIKAN PENGASUHAN ANAK DI ERA DIGITAL  
(Studi di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)**

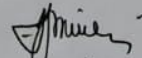
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui  
Ketua Program Studi

Malang, 11 Maret 2026  
Dosen Pembimbing



Erik Sabti Rahmawati, MA., M.Ag.  
NIP. 197511082009012003



Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag  
NIP. 196009101989032001

## PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGESAHAN SKRIPSI

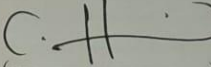
Dengan ini, Dewan penguji skripsi saudara Mochamad Fachrul Nizar NIM 210201110024, Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH)  
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI ORANG TUA  
DALAM MEMBERIKAN PENGASUHAN ANAK DI ERA DIGITAL  
(Studi di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)**

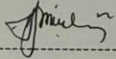
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi dengan nilai:

Dewan Penguji:

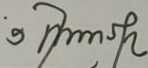
1. Ali Kadarisman, M.HI  
NIP. 198603122018011001

  
Ketua

2. Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag,  
NIP. 196009101989032001

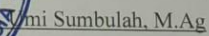
  
Dosen Pembimbing

3. Prof. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, S.Ag., M.H.  
NIP. 197301181998032004

  
Penguji Utama

Malang, 12 Mei 2026



  
Hani Sumbulah, M.Ag  
NIP. 1961998032002

## BUKTI KONSULTASI

### BUKTI KONSULTASI

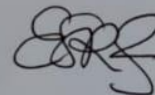
Nama : Mochamad Fachrul Nizar  
NIM : 210201110024  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Mufidah Ch.,M.Ag  
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENGASUHAN ANAK DI ERA DIGITAL (Studi di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Kamis, 20 Februari 2025	Konsultasi Proposal Skripsi	
2	Senin, 24 Februari 2025	Revisi Judul Skripsi	
3	Rabu, 26 Maret 2025	ACC Judul	
4	Senin, 28 April 2025	Revisi Bab 1-3	
5	Rabu, 4 Juni 2025	ACC Sempro	
6	Senin, 30 Juni 2025	Revisi Sempro	
7	Rabu, 15 Oktober 2025	Konsultasi Bab 4	
8	Senin, 19 Januari 2026	Revisi Bab 4	
9	Senin, 23 Februari 2026	Konsultasi Bab 4-5	
10	Rabu, 11 Maret 2026	ACC Skripsi	

Malang, 11 Maret 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi Hukum Keluarga  
Islam



Erik Sabti Rachmawati, M.A, M,Ag.

NIP. 197511082009012003

## MOTTO

وَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”

(QS. Al Luqman ayat 14)<sup>1</sup>

*“kalau jalannya cuman lurus dan mulus, lalu apa tantangannya? Jadi, nikmati saja prosesnya, nikmati fase jatuh bangunnya, perkara hasil? Maybe not today, but someday.”*

(Fiersa Besari)

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 421.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam, atas segala nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENGASUHAN ANAK DI ERA DIGITAL (Studi di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang). Penyusunan skripsi ini ditunjukkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tidak mudah tanpa petunjuk-Nya serta bantuan dari berbagai pihak berupa do'a, dukungan, dan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis mempersembahkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Hj. Erik Sabti Rahmawati, M.A.,M.Ag. selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Seluruh Majelis Penguji, yang telah memberikan kritik dan saran serta pengarahan guna menyempurnakan kekurangan pada skripsi ini.
5. Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan motivasi, arahan dan saran, serta selalu meluangkan waktu di tengah kesibukan beliau dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih peneliti ucapkan, semoga segala ilmu yang Prof Mufidah berikan bisa menjadi amal jariyah kelak.
6. Bapak Abdul Haris, M.HI, selaku dosen wali penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Seluruh dosen Fakultas Syariah, segenap karyawan, dan staf Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Pemerintah Desa Banjarejo, Pemateri Sekolah Orang Tua Hebat, Panitia Sekolah Orang Tua Hebat, dan Peserta Sekolah Orang Tua Hebat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Terima kasih kepada orang tua saya terutama kepada panutanku Ayah Alm. Fachrudin dan cinta pertama saya ibu Erli Lukiati terima kasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan kepada penulis, yang tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu untuk menyelesaikan perkuliahan hingga meraih gelar sarjana. Terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis semoga Alm Ayah ditempatkan yang terbaik disisinya dan Ibu diberikan umur Panjang dan sehat selalu.

10. Seluruh pihak yang turut andil dalam proses penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Semoga selalu diberikan kelancaran disegala urusannya.
11. Dan terakhir, terimakasih untuk diri sendiri, Mochamad Fachrul Nizar yang masih bertahan sampai detik ini. Semoga langkah-langkah berikutnya selalu diiringi dengan tekad yang sama kuat, hati yang tetap tulus, dan semangat yang terus membara.

Dengan terselesainya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah peneliti peroleh selama ini perkuliahan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sebagai manusia yang tidak pernah sempurna dan luput dari kekhilafan, peneliti sangat mengharapkan permintaan maaf yang sebesar besarnya.

Malang, 11 Maret 2026

Penulis,

Mochamad Fachrul Nizar  
NIM 210201110024

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan makalah akademis, penggunaan kata asing sering kali tidak dapat dihindari. Menurut Pedoman Umum Ortografi Bahasa Indonesia, kata-kata asing umumnya ditulis (dicetak) dengan huruf miring. Dalam konteks bahasa Arab, ada pedoman transliterasi khusus yang berlaku secara internasional. Di bawah ini Anda akan menemukan tabel pedoman transliterasi sebagai referensi untuk menulis makalah akademis.

### A. KONSONAN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	`	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	`
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	h	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sh	ء	`
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

## B. VOCAL

Seperti halnya vokal bahasa Indonesia, vokal bahasa Arab terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal ganda atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang simbolnya berbentuk tanda atau harakat, ditranskripsikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

Khususnya, ketika membaca ya' nisbat, tidak boleh diganti dengan "i", tetapi tetap ditulis dengan "iy", sehingga tetap dapat menggambarkan ya' nisbat di akhir. Begitu pula dalam wau, "aw" ditulis setelah fatha, seperti contoh berikut, yakni:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
خير	Fathah dan ya	Ay	Khayrun
قول	Fathah dan Wau	Aw	Qawlun

## C. MADDAH

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf,

transliterasinya berapa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِي	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ اِي	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

#### D. TA' MARBUTHAH (ة)

Ta' Marbûthah (ة) ada dua transliterasinya, yaitu: Ta' Marbûthah (ة) hidup karena mendapat fatha, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan Ta' Marbûthah (ة) mati atau mendapat sukun martabat, transliterasinya adalah [h]. Jika kata yang berakhiran Ta' Marbûthah (ة) diikuti oleh kata berkata sandang al- dan kedua kata itu dibaca terpisah, maka Ta' Marbûthah (ة) ditransliterasi dengan ha (h). Contoh: المدرسة الرسالة menjadi arrisalah lilmudarrisah.

Atau jika berada di tengah kalimat yang terdiri dari mudlaf dan mudlaf ilayh, maka ditransliterasi dengan "t" yang disambung dengan kalimat berikutnya. Contoh: رحمة الل في menjadi fii Rahmatillah.

#### E. SYADDAH (TASYDID)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid ( َ َ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh: ar rajul

## **F. KATA SANDANG DAN LAFDH AL-JALALAH**

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif lam ma'arifah (ﻻ) Akan tetapi dalam pedoman transliterasi, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah ataupun huruf qamariah. Dalam lafadh jalalah yang berada di tengah- tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Seperti contoh berikut:

Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya mengatakan..

Masyâ'Allah kânâ wa mâlam yasyâ lam yakun

Billâh 'azza wa jalla

## **G. HAMZAH**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') akan tetapi ini hanya berlaku untuk hamzah yang berada di tengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah berada di awal tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab merupakan alif.

Contoh: mas ulun

## **H. NAMA DAN KATA ARAB TERINDONESIAKAN**

Pada dasarnya, kata apa pun yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dalam sistem transliterasi. Jika kata tersebut merupakan nama Arab dari bahasa Indonesia atau bahasa Arab yang diindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dalam sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor

pemerintahan,namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al- Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>BUKTI KONSULTASI</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>ABSTRACT</b> .....	xvii
<b>ملخص</b> .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	8
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	8
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	9
<b>E. Definisi Operasional</b> .....	10
<b>F. Sistematika Penulisan</b> .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	14
<b>A. Penelitian Terdahulu</b> .....	14
<b>B. Kerangka Teori</b> .....	21
1. Konsep Pengasuhan Anak .....	21
2. Teori Pengasuhan Anak.....	23
3. Pengasuhan Anak Dalam Hukum Positif .....	26
4. Pengasuhan Anak Menurut Lembaga BKKBN .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	29
<b>A. Jenis Penelitian</b> .....	29
<b>B. Pendekatan Penelitian</b> .....	29
<b>C. Lokasi Penelitian</b> .....	30
<b>D. Jenis Dan Sumber Data</b> .....	31
<b>E. Metode Pengumpulan Data</b> .....	31
<b>F. Metode Pengolahan Data</b> .....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	35
<b>A. Gambaran Umum Penduduk Dan Kehidupan Sosial Desa Banjarejo</b> .....	35

<b>B. Implementasi Program Sekolah Orang Tua Hebat (Soth) Di Desa Banjarejo .....</b>	<b>37</b>
<b>C. Kompetensi Yang Dihasilkan Pada Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak .....</b>	<b>53</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>66</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>85</b>

## ABSTRAK

Mochamad Fachrul Nizar. 2025. **IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENGASUHAN ANAK DI ERA DIGITAL (Studi di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)**. Skripsi. Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Dosen Pembimbing :Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag

---

Kata Kunci : Sekolah Orang Tua Hebat; Kompetensi Orang Tua; Pengasuhan Anak; Era Digital

Dalam era digital saat ini informasi dan teknologi berkembang pesat, anak-anak memiliki akses yang lebih luas ke sumber informasi dan pembelajaran melalui berbagai perangkat digital. Pendidikan tentang media juga menjadi aspek penting dalam pengasuhan anak di era digital. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi oleh perangkat digital, seperti smartphone. Akses ke internet memberikan mereka peluang untuk belajar dan berinteraksi dengan dunia luar, tetapi juga membuka kemungkinan terpapar pada konten yang tidak sejalan dengan nilai budaya atau ajaran agama. Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), yang digagas oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), merupakan inisiatif strategis untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak.

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Banjarejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, serta menilai peningkatannya terhadap kompetensi orang tua dalam pengasuhan anak di era digital.

Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis program sekolah orang tua hebat. Kemudian, untuk memperkaya hasil penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara pemerintah desa beserta praktik dan dampaknya dari sekolah orang tua hebat di masyarakat, diperlukan elaborasi dengan penelitian serupa mengenai sekolah orang tua hebat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SOTH berhasil meningkatkan pengetahuan sikap, dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak, khususnya dalam menghadapi tantangan digital seperti penggunaan gadget, pengawasan konten, dan komunikasi efektif dengan anak. Program ini juga memperkuat kolaborasi antara pemerintah desa, BKKBN, dan masyarakat. Secara keseluruhan, SOTH berkontribusi nyata dalam membentuk keluarga yang adaptif, berkarakter, dan mampu mendampingi anak secara bijak di era teknologi.

## ABSTRACT

Mochamad Fachrul Nizar. 2025. **IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENGASUHAN ANAK DI ERA DIGITAL (Studi di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)**. Thesis. Islamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.  
Supervisor: Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag

---

Keywords: Great Parent School; Parental Competence; Chil-Rearing; Digital Era

In today's digital age, information and technology are developing rapidly, and children have greater access to sources of information and learning through various digital devices. Media education has also become an important aspect of parenting in the digital age. Today's children are growing up in an environment filled with digital devices, such as smartphones. Access to the internet provides them with opportunities to learn and interact with the outside world, but it also opens up the possibility of exposure to content that is not in line with cultural values or religious teachings. The Great Parents School (SOTH) program, initiated by the National Population and Family Planning Agency (BKKBN), is a strategic initiative to improve parents' knowledge, attitudes, and skills in parenting.

This study aims to analyze the implementation of the Great Parents School Program (SOTH) in Banjarejo Village, Pakis District, Malang Regency, and assess its improvement in parental competence in child care in the digital age.

Using qualitative methods with a descriptive approach, data was collected through interviews, observations, and documentation. The aim was to describe and analyze the great parents school program. Then, to enrich the research results and provide a deeper understanding of the interaction between the village government and the practices and impacts of the great parents school in the community, elaboration with similar research on great parents schools was needed.

The results of the study show that SOTH has succeeded in improving parents' knowledge, attitudes, and skills in parenting, particularly in dealing with digital challenges such as gadget use, content monitoring, and effective communication with children. This program also strengthens collaboration between village governments, BKKBN, and the community. Overall, SOTH has made a real contribution to shaping families that are adaptive, have good character, and are able to wisely guide their children in the technological era.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam era digital saat ini informasi dan teknologi berkembang pesat, anak-anak memiliki akses yang lebih luas ke sumber informasi dan pembelajaran melalui berbagai perangkat digital. Maka dari itu orang tua juga dituntut untuk memahami dan mengarahkan anak dalam memanfaatkan sumber daya digital secara bijak. Orangtua merupakan pihak yang memiliki kewenangan terbesar dalam pengasuhan dan perlindungan anak hendaknya memahami pola asuh anak seiring dengan berkembangnya zaman. Dalam Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menjabarkan tentang salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas keluarga sebagai unit terkecil masyarakat.

Undang-Undang ini menegaskan pentingnya pembangunan keluarga yang sehat, sejahtera, mandiri, dan harmonis, di mana peran orang tua sangat sentral dalam membentuk karakter dan kualitas generasi penerus bangsa. Melalui Sekolah Orangtua Hebat, orang tua diberdayakan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan fungsi pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan anak secara optimal. Program ini juga berperan dalam mencegah berbagai masalah keluarga seperti kekerasan dalam rumah tangga dan masalah psikososial anak, sehingga mendukung terciptanya keluarga yang harmonis dan berkualitas. Selain itu, Sekolah Orangtua Hebat sejalan dengan program keluarga berencana dan pembangunan kependudukan yang diatur dalam UU tersebut,

dengan menanamkan pemahaman tentang pentingnya perencanaan keluarga dan pengasuhan yang baik. Dengan demikian, Sekolah Orangtua Hebat menjadi implementasi nyata dari semangat UU No. 52 Tahun 2009 dalam memberdayakan keluarga untuk berkontribusi pada pembangunan kependudukan dan bangsa secara keseluruhan.. Di samping itu, pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi anak.<sup>2</sup>

Dasar hukum SOTH dapat dikaitkan dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yang menegaskan bahwa pembangunan keluarga merupakan bagian penting dari pembangunan nasional. Dalam konteks ini, SOTH menjadi salah satu upaya konkret untuk membentuk keluarga yang berkualitas melalui peningkatan kompetensi orang tua dalam menjalankan fungsi pengasuhan, pendidikan, perlindungan, dan pembinaan anak.<sup>3</sup>

Selain itu, SOTH juga relevan dengan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif, yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan anak secara menyeluruh, meliputi pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan. Melalui SOTH, orang tua diberikan pemahaman agar mampu mendampingi anak secara lebih utuh,

---

<sup>2</sup> Pasal 1 Peraturan Pemerintah No 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 No 270

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga aspek sosial, emosional, moral, dan perkembangan belajar anak.<sup>4</sup>

Program SOTH juga berkaitan dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, karena kualitas pengasuhan orang tua memiliki peran penting dalam pemenuhan gizi, kesehatan, stimulasi, serta pembentukan lingkungan keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, SOTH dapat dipandang sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting berbasis keluarga melalui edukasi dan pendampingan orang tua.<sup>5</sup>

Program \*Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)\* idealnya dilaksanakan secara wajib di setiap desa sebagai bentuk penguatan kapasitas keluarga dalam memberikan pengasuhan anak yang tepat, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Latar belakang lahirnya program ini tidak dapat dilepaskan dari kegelisahan terhadap pola asuh orang tua yang masih beragam, terutama dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, serta tantangan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, SOTH hadir sebagai ruang edukasi bagi orang tua agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai dalam mendampingi anak.

Di Kecamatan Pakis Kabupaten Malang, pelaksanaan SOTH berada di bawah tanggung jawab Penyuluh Keluarga Berencana atau PLKB sebagai unsur pelaksana teknis di tingkat kecamatan. Hal yang menarik dari Kecamatan Pakis adalah kuatnya basis program Keluarga Berencana (KB), sehingga wilayah ini

---

<sup>4</sup> Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.

<sup>5</sup> Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.

dijadikan sebagai salah satu *pilot project* pelaksanaan SOTH. Program SOTH di Kecamatan Pakis mulai dilaksanakan pada tahun 2024 sebagai bagian dari upaya penguatan peran orang tua dalam pengasuhan anak.

Namun demikian, pelaksanaan SOTH dari tingkat nasional hingga desa masih perlu dikaji lebih lanjut, terutama terkait sejauh mana standar operasional prosedur, materi, dan arahan dari pusat benar-benar dilaksanakan secara optimal di tingkat desa. Hal ini penting karena keberhasilan SOTH tidak hanya ditentukan oleh adanya program, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan, kesiapan pendamping, kesesuaian materi, serta partisipasi aktif masyarakat sebagai sasaran program.

Dengan keterlibatan aktif dalam pendidikan, orang tua dapat membantu anak mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang kompetitif dan bertanggung jawab di masyarakat. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi anak.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi orang tua adalah pengaruh media dan teknologi. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi oleh perangkat digital, seperti smartphone dan komputer. Akses ke internet memberikan mereka peluang untuk belajar dan berinteraksi dengan dunia luar, tetapi juga membuka kemungkinan terpapar pada konten yang tidak sejalan dengan nilai budaya atau ajaran agama, khususnya islam<sup>6</sup>. Tanpa pengawasan yang memadai, anak bisa terjebak dalam perilaku negatif, seperti kecanduan media sosial atau terpapar pada informasi yang menyesatkan. Selain itu, penggunaan teknologi digital

---

<sup>6</sup> Dede Hafirman Said dan Azizatur Rahmah, *FIKIH KELUARGA : PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP POLA ASUH ANAK DALAM MASYARAKAT MODERN*, 2024.

yang berlebihan juga dapat menyebabkan berkurangnya interaksi tatap muka antar anggota keluarga.<sup>7</sup> Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi yang digunakan anak-anak mereka, serta membangun batasan yang jelas dalam penggunaannya.

Pendidikan tentang media juga menjadi aspek penting dalam pengasuhan anak di era digital. Orang tua perlu membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kritis dalam menganalisis informasi yang mereka terima, dapat berupa konten *cyberbullying*, penipuan online, dan lain sebagainya. Ini termasuk mengajarkan mereka cara membedakan antara sumber yang dapat dipercaya dan yang tidak. Dengan membekali anak-anak dengan keterampilan ini, orang tua dapat membantu mereka menjadi pengguna teknologi yang lebih cerdas dan bertanggung jawab.<sup>8</sup> Dengan perkembangan teknologi seperti saat ini akan memerlukan usaha ekstra untuk mendidik dan mengasuh anak, karena perkembangan dalam dunia digital tidak hanya mendatangkan kemudahan.<sup>9</sup>

Dalam menghadapi tantangan ini, program seperti “Sekolah Orang Tua Hebat” dapat menjadi solusi yang efektif. Program semacam ini tidak hanya memberikan informasi dan sekolah kepada orang tua tentang pengasuhan, tetapi juga membekali mereka dengan pengetahuan tentang cara mengelola pengaruh media dan teknologi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 39,71% anak usia dini telah menggunakan telepon seluler dan

---

<sup>7</sup> Ari Arkanudin, “Fikrah Hukum Keluarga Islam Perihal Tanggung Jawab Orangtua Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital Bagi Anak,” *Crossroad Research Journal* 1, no. 4 (6 Oktober 2024): 38–55.

<sup>8</sup> Fatkhiyatus Su’adah dkk., *Optimalisasi Peran Ibu dalam Pengasuhan Anak di Era Digital: Implementasi Metode Participatory Action Research di Desa Ngembat, Gondang, Mojokerto*, 2, no. 1 (2023).

<sup>9</sup> Ahmad Zakaria dan Andika Putra Rafeysia, “Tinjauan Hukum Keluarga Islam Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Generasi Alpha,” *GESETZ: Indonesian Law Journal* 1, no. 1 (2024): 1.

35,57% sudah mengakses internet. Tingginya angka ini berpotensi menimbulkan kecanduan serta mengganggu kesehatan dan perkembangan anak. Meskipun data spesifik mengenai kecanduan belum dirilis oleh BPS (Badan Pusat Statistik), penggunaan gadget yang masif pada usia dini menunjukkan risiko ketergantungan yang perlu mendapat perhatian serius.

Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat mengelola waktu penggunaan gadget secara bijak dan memastikan anak tetap memiliki keseimbangan dengan berbagai kegiatan lain yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial secara optimal. Pendekatan ini penting untuk menjaga kesehatan dan tumbuh kembang anak agar tidak terpengaruh negatif oleh penggunaan teknologi digital secara berlebihan.<sup>10</sup> Dengan demikian, orang tua dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan yang ada dan mendukung perkembangan anak-anak mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Secara keseluruhan, peran orang tua dalam pengasuhan anak di era digital adalah tantangan yang memerlukan perhatian dan penyesuaian yang berkelanjutan.<sup>11</sup>

Dengan memahami dinamika yang ada dan mengambil langkah proaktif, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks. Orang tua memegang peran sentral dalam pendidikan anak, terutama dalam pembentukan karakter dan akhlak.<sup>12</sup> Dengan meningkatkan kompetensi orang tua

---

<sup>10</sup> <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>

<sup>11</sup> Arif Sugitanata, "Membumikan Fikih Flexi-Parenting Sebagai Suatu Pendekatan dalam Pengasuhan Anak di Era Modern," *At-Ta'awun : Jurnal Mu'amalah dan Hukum Islam* 3, no. 1 (31 Maret 2024): 20–49

<sup>12</sup> Dede Hafirman Said dan Azizatur Rahmah, "FIKIH KELUARGA : PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP POLA ASUH ANAK DALAM MASYARAKAT MODERN," *El-Ahli : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 2 (14 Desember 2024): 150–62

melalui pendidikan, diharapkan mereka dapat lebih aktif terlibat dalam proses pendidikan anak, sehingga dapat berkontribusi pada perkembangan akademis dan emosional anak secara optimal. Keterlibatan orang tua yang tereduksi akan menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan anak dalam mencapai potensi terbaik mereka.

Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), yang digagas oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), merupakan inisiatif strategis untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak.<sup>13</sup> Di tengah kompleksitas tantangan yang dihadapi orang tua, terutama di era digital, program ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan pendidikan yang diperlukan agar orang tua dapat menjalankan perannya dengan lebih efektif. SOTH mencakup berbagai materi yang relevan, mulai dari konsep dasar pengasuhan yang baik hingga cara menghadapi pengaruh media dan teknologi terhadap tumbuh kembang anak.

Melalui sekolah orang tua hebat, orang tua diajarkan tentang pentingnya komunikasi yang terbuka dengan anak, serta cara mengatur batasan penggunaan perangkat digital. Hal ini sangat penting untuk mencegah anak terpapar pada konten yang tidak sesuai dan untuk mengurangi risiko kecanduan media sosial. Program ini juga menekankan pengembangan keterampilan emosional dan sosial anak, sehingga orang tua dapat lebih memahami kebutuhan dan perasaan anak. Dengan pendekatan yang interaktif dan partisipatif, SOTH berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana orang tua dapat berbagi pengalaman dan tantangan satu sama lain.

---

<sup>13</sup> “BKKBN Jatim : Program SOTH Mampu Bentuk Generasi Sehat Berkualitas - Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur,” diakses 4 Februari 2025

Desa Banjarejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, adalah salah satu lokasi yang relevan untuk kajian ini. Adanya keberagaman latar belakang sosial dan ekonomi yang ada di Desa Banjarejo dapat memengaruhi akses dan pemahaman orangtua terhadap pendidikan di era digital. Masyarakat Desa Banjarejo yang secara umum bermatapencaharian sebagai petani dan istrinya sebagai ibu rumah tangga memungkinkan untuk mengikuti program SOTH. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai implementasi Program SOTH serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi orang tua. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pendidikan yang lebih efektif dan relevan, serta mendorong peran aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka di era digital.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi program sekolah orang tua hebat di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang?
2. Apa saja kompetensi yang dihasilkan pada orang tua dalam pengasuhan anak khususnya di era digital?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis implementasi program Sekolah Orang Tua Hebat di Desa Banjarejo.
2. Mendeskripsikan peningkatan kompetensi orang tua dalam pengasuhan anak khususnya di era digital

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai pengasuhan anak oleh orang tua, khususnya dalam konteks pendampingan pembelajaran anak di era digital. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pengasuhan yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan belajar anak masa kini.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki perhatian terhadap bidang pendidikan orang tua, pengasuhan digital, serta keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran anak. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan fokus, lokasi, atau pendekatan yang berbeda.
- c. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kompetensi orang tua dalam mendampingi anak belajar, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Kompetensi tersebut tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan membimbing, mengawasi, memotivasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi anak.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak belajar di era digital. Tantangan tersebut dapat berkaitan dengan

keterbatasan literasi digital, waktu, fasilitas, maupun pemahaman terhadap kebutuhan belajar anak, sedangkan peluangnya mencakup pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan interaktif.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah, lembaga pendidikan, serta pihak terkait dalam merancang program pendampingan orang tua yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Rekomendasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun sekolah, sosialisasi, atau kebijakan yang mendukung peningkatan kompetensi orang tua dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi desa, komunitas, maupun lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program serupa. Program tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan orang tua dalam mendampingi pembelajaran anak, sekaligus memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)**

Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) adalah inisiatif yang dirancang untuk memberdayakan orang tua dalam peran mereka sebagai pendidik utama bagi anak-anak. Di zaman modern ini, banyak orang tua menghadapi berbagai kendala dalam mengasuh anak, seperti kesibukan kerja, kurangnya pengetahuan tentang Parenting, dan minimnya dukungan sosial.<sup>14</sup>

## **2. Kompetensi Orang Tua**

Kompetensi orang tua merujuk pada kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendidik dan membesarkan anak dengan cara yang efektif dan positif.<sup>15</sup> Kemampuan kompetensi orang tua adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang saling terkait, yang berkontribusi pada keberhasilan dalam mendidik dan membesarkan anak. Dengan mengembangkan kompetensi ini, orang tua tidak hanya membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang sehat dan berkarakter, tetapi juga memperkuat keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

## **3. Pengasuhan Anak**

Pengasuhan anak adalah proses mendidik dan membesarkan anak dari awal kehidupan hingga mereka mencapai dewasa. Ini mencakup berbagai aspek yang melibatkan tanggung jawab orang tua atau pengasuh dalam menyediakan lingkungan yang aman, mendukung, dan stimulatif untuk pertumbuhan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak. Pengasuhan bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal,

---

<sup>14</sup> Lintang Puspo Kinasih dan Rivo Nugroho, "Implementasi Program Parenting pada Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam Meningkatkan Kemampuan Mengasuh Anak di Desa Kedungsoko Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban".

<sup>15</sup> Mahfudz Ali, *Eksplorasi Program "Sekolah Orang Tua Hebat" untuk Meningkatkan Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Desa Alas Tengah Paiton*, t.t.

dan pakaian, tetapi juga melibatkan pengembangan nilai, keterampilan, dan karakter yang akan membentuk kepribadian anak di masa depan. Dalam bentuk pengasuhan anak terdapat sebuah dimensi kehangatan sebagai penerimaan anak oleh orang tua.<sup>16</sup>

#### 4. Era Digital

Di zaman digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia. Dalam proses ini, data pribadi semakin penting dan rentan karena sebagian besar aktivitas dilakukan secara online. Data pribadi mencakup berbagai informasi seperti nama, alamat, nomor identitas, data keuangan, riwayat kesehatan, serta informasi sensitif lainnya yang berkaitan dengan seseorang.<sup>17</sup>

#### F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dilakukan secara sistematis ke dalam lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan, pada bab ini, peneliti akan menjelaskan permasalahan dasar mengenai topik utama dalam penelitian ini yaitu Sekolah Orang Tua Hebat, sehingga perlu dilakukannya penelitian. Bab ini menjabarkan gambaran lainnya, seperti rumusan masalah sebagai tindak lanjut dari latar belakang, serta uraian dari tujuan, manfaat,

---

<sup>16</sup>Lutfatulatifah Lutfatulatifah, "DOMINASI IBU DALAM PERAN PENGASUHAN ANAK DIBENDA KEREK CIREBON," *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 1 (2020): 67, <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i1.7057>.

<sup>17</sup> Kadek Rima Anggen Suari dan I Made Sarjana, "Menjaga Privasi di Era Digital: Perlindungan Data Pribadi di Indonesia," *Jurnal Analisis Hukum* 6, no. 1 (2023): 132–42

definisi operasional, serta sistematika pembahasan penyusunan penelitian ini.

2. BAB II: Tinjauan Pustaka. Pada bab ini memuat penelitian terdahulu yang berisi tentang penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam bentuk skripsi dan jurnal, yang kemudian akan dijelaskan perbedaannya dengan penelitian ini. Selain itu, pada bab ini juga memuat kerangka teori, yakni gambaran umum teori dan konsep sebagai landasan penelitian dan menjabarkan regulasi yang digunakan dalam analisis dari penelitian ini.
3. BAB III: Metode Penelitian, Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan, yang mencakup jenis penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian yang dipilih, lokasi dimana penelitian ini dilakukan, jenis dan sumber data yang diambil untuk penelitian, metode pengumpulan data yang dilakukan dan metode pengolahan data yang menguraikan prosedur olah data yang dilakukan.
4. BAB IV: Bab yang berisi hasil penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian ini memuat dua sub bab sebagai jawaban atas rumusan yang dipaparkan di atas.
5. BAB V: Bagian penutup berisi kesimpulan dari pembahasan serta saran bagi pembaca dan peneliti selanjutnya. Pada bagian paling akhir yaitu daftar pustaka berisi literatur yang menjadi rujukan pada penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu mencakup studi-studi yang dilakukan sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dibahas. Adapun dari penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan kesamaan judul dengan penelitian penulis. Pada penelitian ini, penulis memaparkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan isu pada penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fendy Nugroho lebih menyoroti pola asuh orang tua yang sudah berjalan di masyarakat Desa Tandon Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri, khususnya dalam konteks era digital, dan menganalisisnya dari perspektif hukum keluarga Islam, sedangkan skripsi ini menitikberatkan pada implementasi program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) sebagai intervensi untuk meningkatkan kompetensi pengasuhan orang tua di era digital. Penelitian ini secara spesifik mengkaji bagaimana program SOTH dijalankan, dampaknya, serta tantangan implementasinya di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Penelitian yang dilakukan oleh Fendy Nugroho mengambil lokasi di Desa Tandon Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri, dengan konteks sosial masyarakat yang menjalankan pola asuh secara alami tanpa adanya intervensi program tertentu, sedangkan skripsi ini mengambil lokasi di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang, Penelitian yang dilakukan oleh Fendy Nugroho mengambil lokasi di Desa Tandon Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri, dengan konteks sosial masyarakat yang menjalankan

pola asuh secara alami tanpa adanya intervensi program tertentu, sedangkan skripsi ini mengambil lokasi di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang, dengan konteks sosial masyarakat yang menjadi peserta program SOTH. Kebaruan utama skripsi Anda terletak pada fokus terhadap implementasi program SOTH sebagai solusi konkret untuk meningkatkan kompetensi pengasuhan orang tua di era digital.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pola asuh, tetapi juga menilai efektivitas program intervensi yang terstruktur dan terukur, yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya di lokasi yang sama. Penelitian ini secara khusus menyoroti tantangan pengasuhan di era digital, termasuk bagaimana program SOTH membekali orang tua menghadapi pengaruh teknologi terhadap anak, yang menjadi isu aktual dan relevan saat ini.<sup>18</sup>

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Mariyati lebih berfokus pada dampak program terhadap perubahan perilaku peserta dalam mengasuh anak, tanpa menyoroti secara spesifik tantangan era digital atau aspek kompetensi digital orang tua, sedangkan pada skripsi ini menitikberatkan pada implementasi program SOTH, khususnya pada bagaimana program tersebut dijalankan, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana program ini meningkatkan kompetensi orang tua dalam pengasuhan anak di era digital-termasuk aspek literasi digital dan adaptasi pengasuhan di tengah perkembangan teknologi. Skripsi ini memiliki kebaruan pada aspek analisis implementasi kebijakan SOTH dalam konteks era digital, dengan fokus pada

---

<sup>18</sup> Fendy Nugroho, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Desa Tandon Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri)", *Skripsi*, UIN Raden Mas Said Surakarta, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

peningkatan kompetensi orang tua menghadapi tantangan pengasuhan di masa kini.<sup>19</sup>

Ketiga, penelitian dalam jurnal yang ditulis oleh Dewi Citra Larasati, Dekki Umamur Ra'is, dan Abd Rohman lebih menitik beratkan pada pembentukan Sekolah Orang Tua sebagai upaya mendukung kebijakan pengembangan Anak Usia Dini secara holistik dan integratif, yang lebih luas cakupannya dan berorientasi pada kebijakan pengembangan anak usia dini secara menyeluruh, bukan spesifik pada era digital, sedangkan dalam skripsi ini fokus pada implementasi Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) yang digagas oleh BKKBN untuk meningkatkan kompetensi orang tua dalam pengasuhan anak di era digital, dengan studi kasus di Desa Banjarejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana program ini membantu orang tua mengoptimalkan pengasuhan anak di tengah tantangan perkembangan teknologi digital saat ini.

Penelitian lain lebih menekankan pada pembentukan lembaga sekolah orang tua sebagai bagian dari kebijakan pengembangan anak usia dini yang holistik dan integratif, dengan fokus pada aspek kebijakan dan pembentukan lembaga pendidikan orang tua secara umum, sedangkan dalam skripsi ini mengkaji implementasi program SOTH sebagai upaya konkret untuk meningkatkan kompetensi orang tua dalam pengasuhan anak di era digital, termasuk aspek edukasi pola asuh dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang mempengaruhi anak-anak saat ini. Kebaharuan skripsi ini terletak pada fokus khusus terhadap

---

<sup>19</sup> Mariyati, "Perubahan Perilaku Peserta Program Sekolah Orang Tua (SOT) Dalam Mengasuh Anak (Studi Kasus Di Program Sekolah Orang Tua Yayasan Amal Insan Mulia Wates Kulon Progo Yogyakarta)", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

pengasuhan anak di era digital, yang merupakan isu kontemporer dan relevan dengan perkembangan teknologi saat ini. Hal ini memberikan nilai tambah dalam melihat bagaimana program SOTH dapat diadaptasi dan diimplementasikan untuk menjawab tantangan digital dalam pengasuhan anak.

Skripsi ini melakukan studi empiris implementasi program SOTH dengan pendekatan yang terukur (pre-test dan post-test), serta fokus pada peningkatan kompetensi orang tua secara langsung melalui kegiatan tatap muka yang terstruktur di Desa Banjarejo. Ini memberikan kontribusi praktis dan aplikatif terkait efektivitas program di lapangan. Penelitian ini memberikan gambaran spesifik tentang bagaimana program SOTH diimplementasikan di desa dengan karakteristik sosial dan budaya tertentu, sehingga memberikan insight baru tentang adaptasi program parenting di konteks pedesaan yang mungkin berbeda dengan konteks perkotaan atau kebijakan nasional yang lebih umum.<sup>20</sup>

Keempat, sedangkan penelitian di Kelurahan Karangpoh, Surabaya, lebih spesifik pada implementasi SOTH sebagai upaya mewujudkan balita tanpa stunting, dengan fokus utama pada pencegahan dan penurunan kasus stunting melalui pembenahan pola asuh dan pemenuhan gizi balita. Skripsi ini menitikberatkan pada peningkatan kompetensi orang tua dalam pengasuhan anak di era digital, dengan pendekatan yang lebih luas pada aspek pengasuhan dan pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak di konteks digital modern. Program SOTH di Karangpoh lebih fokus pada pembenahan pola asuh terkait pemenuhan gizi dan pencegahan stunting dengan materi yang terstruktur dalam 13

---

<sup>20</sup> Dewi Citra Larasati, Dekki Umamur Ra'is, dan Abd Rohman, "Pembentukan Sekolah Orang Tua Sebagai Upaya Mendukung Kebijakan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif", *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 1 (2023): 85-92

pertemuan yang menekankan aspek kesehatan dan gizi balita. Skripsi ini menambahkan dimensi kebaruan dengan mengangkat tantangan pengasuhan anak di era digital, yang melibatkan kompetensi orang tua dalam menghadapi pengaruh teknologi dan media digital dalam pengasuhan anak, aspek yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian di Surabaya.

Skripsi ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan aspek digital dalam pengasuhan anak, yaitu bagaimana program SOTH dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kompetensi orang tua dalam mengasuh anak di era digital. Ini merupakan inovasi dalam konteks pembelajaran orang tua yang selama ini lebih banyak fokus pada aspek fisik dan kesehatan anak, seperti stunting. Selain aspek kesehatan dan gizi, skripsi Anda menekankan peningkatan kompetensi orang tua secara menyeluruh, termasuk pemahaman psikologi anak dan pengelolaan pengasuhan dalam konteks digital, yang merupakan pengembangan dari fokus SOTH yang selama ini lebih diarahkan pada pencegahan stunting dan pembenahan pola asuh tradisional.<sup>21</sup>

Kelima, Penelitian Mahfudz Ali menitikberatkan pada pengasuhan anak usia dini, sementara skripsi ini lebih menekankan pada kompetensi orang tua dalam memberikan pengasuhan anak secara umum di era digital, yang bisa mencakup rentang usia lebih luas. Skripsi ini mengangkat isu kekinian yaitu bagaimana program SOTH membantu orang tua menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital dalam membimbing anak-anak mereka. Ini merupakan aspek

---

<sup>21</sup> Salsa Eka Putri, dan Anggraeny Puspaningtyas, "Implementasi Program Orang Tua Hebat Dalam Mewujudkan Balita Tanpa Stunting Di Kelurahan Karangpoh Kota Surabaya", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 10, No. 1 (2024): 12-23.

inovatif yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pengasuhan saat ini.<sup>22</sup>

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Judul, Tahun, Perguruan Tinggi	Perbedaan	Kebaharuan
1..	Fendy Nugroho, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Desa Tandon Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri),” 2022, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta <sup>23</sup>	implementasi program SOTH sebagai intervensi pengasuhan, sedangkan pada skripsi pembanding adalah pola asuh orang tua di era digital dari perspektif hukum Islam.	Analisis program parenting yang terstruktur di era digital
2..	Mariyati, “Perubahan Perilaku Peserta Program Sekolah Orang Tua (SOT) Dalam Mengasuh Anak (Studi Kasus Di Program Sekolah Orang Tua Yayasan Amal Insan Mulia Wates Kulon Progo Yogyakarta)”, 2020, Universitas Islam Negeri	implementasi SOTH dan kompetensi digital orang tua, sedangkan dalam skripsi pembanding adalah perubahan perilaku peserta SOT.	Kebaharuan dalam skripsi ini adalah integrasi isu era digital dan analisis implementasi kebijakan

<sup>22</sup> Mahfudz Ali, “Eksplorasi Program Sekolah Orang Tua Hebat untuk Meningkatkan Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Desa Alas Tengah Paiton”, *Jurnal Zuriyah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1 (2025): 1-9

<sup>23</sup>Fendy Nugroho, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Desa Tandon Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri)”, *Skripsi*, UIN Raden Mas Said Surakarta, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

	Sunan Kalijaga Yogyakarta <sup>24</sup>		
3..	Dewi Citra Larasati, Dekki Umamur Ra'is, dan Abd Rohman, "Pembentukan Sekolah Orang Tua Sebagai Upaya Mendukung Kebijakan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif", 2023, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang <sup>25</sup>	Implementasi SOTH sebagai upaya meningkatkan kompetensi orang tua dalam pengasuhan anak di era digital. penelitian perbandingan pembentukan lembaga sekolah orang tua sebagai kebijakan untuk pengembangan anak usia dini	gambaran spesifik tentang bagaimana program SOTH diimplementasikan di desa dengan karakteristik sosial dan budaya. dengan perkembangan teknologi saat ini
4..	Salsa Eka Putri, dan Anggraeny Puspaningtyas, "Implementasi Program Orang Tua Hebat Dalam Mewujudkan Balita Tanpa Stunting Di Kelurahan Karangpoh Kota Surabaya", 2024, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya <sup>26</sup>	Peningkatan kompetensi orang tua dalam pengasuhan anak di era digital, dalam penelitian perbandingan lebih spesifik pada implementasi mewujudkan balita tanpa stunting	menekankan peningkatan kompetensi orang tua secara menyeluruh, termasuk pemahaman psikologi anak dan pengelolaan pengasuhan dalam konteks digital.
5..	Mahfudz Ali, "Eksplorasi Program Sekolah Orang Tua Hebat untuk Meningkatkan	Penelitian lain menitikberatkan pada pengasuhan anak usia dini, sementara	Skripsi ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji implementasi

<sup>24</sup> Mariyati, "Perubahan Perilaku Peserta Program Sekolah Orang Tua (SOT) Dalam Mengasuh Anak (Studi Kasus Di Program Sekolah Orang Tua Yayasan Amal Insan Mulia Wates Kulon Progo Yogyakarta)", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

<sup>25</sup> Dewi Citra Larasati, Dekki Umamur Ra'is, dan Abd Rohman, "Pembentukan Sekolah Orang Tua Sebagai Upaya Mendukung Kebijakan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif", *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 1 (2023): 85-92

<sup>26</sup> Salsa Eka Putri, dan Anggraeny Puspaningtyas, "Implementasi Program Orang Tua Hebat Dalam Mewujudkan Balita Tanpa Stunting Di Kelurahan Karangpoh Kota Surabaya", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 10, No. 1 (2024): 12-23.

	Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Desa Alas Tengah Paiton”, 2025, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo <sup>27</sup>	skripsi ini lebih menekankan pada kompetensi orang tua dalam memberikan pengasuhan anak secara umum di era digital, yang bisa mencakup rentang usia lebih luas.	program SOTH dalam konteks era digital dan pengasuhan anak di Desa Banjarejo, dengan fokus pada peningkatan kompetensi orang tua
--	--	---	--

## B. Kerangka Teori

### 1. Konsep Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak merupakan sebuah proses yang melibatkan interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak dalam berbagai aspek kehidupan. Proses ini tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik seperti penyediaan makanan dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan pendidikan yang sama pentingnya. Pengasuhan yang ideal tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter, kemampuan sosial, dan kompetensi akademik. Dalam hal ini, peran orang tua menjadi sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan utama bagi anak-anak mereka.

Banyak pendapat mengenai pola pengasuhan anak seperti dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 berbunyi

<sup>27</sup> Mahfudz Ali, “Eksplorasi Program Sekolah Orang Tua Hebat untuk Meningkatkan Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Desa Alas Tengah Paiton”, *Jurnal Zuriyah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1 (2025): 1-9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya ”Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>28</sup>

Ayat tersebut menegaskan tanggung jawab orang tua dan anggota keluarga untuk menjaga diri dan keluarganya dari bahaya, termasuk bahaya moral dan spiritual. Dalam konteks SOTH, ayat ini menjadi landasan penting yang menggarisbawahi tanggungjawab orang tua kepada anak-anaknya agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan terhindar dari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun keluarga. Sekolah Orangtua Hebat sebagai program pembinaan orang tua bertujuan meningkatkan kapasitas dan kesadaran orang tua dalam menjalankan fungsi pengasuhan yang baik, sesuai dengan amanah dalam QS At-Tahrim ayat 6. Melalui pembinaan ini, orang tua diharapkan mampu menjaga dan membimbing anak-anaknya agar terhindar dari pengaruh negatif dan bahaya yang dapat merusak masa depan mereka, baik secara spiritual, mental, maupun sosial. Oleh karena itu, Sekolah Orangtua Hebat menjadi sarana konkret untuk mewujudkan perintah Allah SWT dalam ayat tersebut, yaitu memelihara diri dan keluarga dari segala bentuk bahaya, termasuk bahaya moral dan sosial.

Selain itu, dalam pandangan psikologi pola asuh anak terdapat empat pola asuh yaitu, pertama, pola asuh otoritatif yang dikenal juga dengan pola asuh

---

<sup>28</sup> <https://quran.nu.or.id/at-tahrim/6>

demokratis. Pengasuhan ini mengutamakan komunikasi dua arah anatar orang tua dan anak. orang tua dengan pola asuh otoritatif selalu berusaha untuk mendukung, responsif, mendengarkan sudut pandang anak, dan menciptakan rasa kesadaran pada anak dengan menjelaskan setiap aturan secara bijak.<sup>29</sup> kedua, pola asuh otoriter yang memiliki kontrol sangat tinggi terhadap anak, sedangkan responsifnya sangat rendah. Pola asuh ini hanya mengutamakan komunikasi satu arah melalui berbagai larangan dan perintah secara ketat. Tak jarang orang tua memberikan hukuman atau disiplin keras untuk mengendalikan perilaku anak. Yang mana dapat beresiko memengaruhi kesehatan mental anak.<sup>30</sup>

Ketiga, pola asuh permisif yang cenderung memprioritaskan kenyamanan anak, sehingga mereka akan bersikap layaknya teman kepada anak. Anak yang menerima pola asuh ini jarang mendapatkan hukuman atau aturan yang ketat. Keempat, pola asuh neglectful ini tidak memberikan Batasan yang tegas kepada anak, tidak memperhatikan kebutuhan anak, bahkan enggan terlibat dalam kehidupan anak, yang mana orang tua sangat acuh kepada anak.<sup>31</sup>

## 2. Teori Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip pengasuhan positif akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Pendekatan ini melibatkan penerapan kasih sayang, penghargaan terhadap martabat anak, pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak, serta stimulasi perkembangan

---

<sup>29</sup> “Mengetahui 4 Jenis Pola Asuh Orang Tua & Efeknya Terhadap Anak,” Mengetahui 4 Jenis Pola Asuh Orang Tua & Efeknya Terhadap Anak, diakses 29 Mei 2025, <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/jenis-jenis-pola-asuh-orang-tua>.

<sup>30</sup> M. Deni Siregar dkk., *Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*, 5, no. 02 (2021).

<sup>31</sup> Faidatul Khasanah, *Pengaruh pola asuh orang tua pada pembentukan kepribadian anak*, 2024.

anak secara menyeluruh. Melalui pengasuhan yang demikian, anak-anak tidak hanya tumbuh sehat secara fisik, tetapi juga berkembang secara emosional dan intelektual.

Dalam kerangka pengasuhan, terdapat tiga aspek utama yang saling terkait dan berkontribusi terhadap perkembangan anak secara keseluruhan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini membentuk dasar bagi pembentukan kepribadian dan kapasitas anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli telah mengemukakan teori-teori dasar mengenai ketiga aspek tersebut, yang penjelasannya disampaikan sebagai berikut:<sup>32</sup>

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merujuk pada proses mental yang berkaitan dengan cara individu memahami, belajar, mengingat, serta memecahkan masalah. Dalam konteks pengasuhan, perkembangan kognitif anak menjadi sangat penting karena menentukan kemampuan intelektual anak dan kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan. Pengasuhan yang mendukung stimulasi intelektual akan memungkinkan anak tumbuh menjadi pribadi yang mampu berpikir kritis, analitis, dan mandiri. Orang tua berperan penting dalam menyediakan lingkungan yang kaya akan rangsangan kognitif melalui kegiatan edukatif, dialog interaktif, dan pengalaman belajar yang bermakna.<sup>33</sup>

b. Aspek Afektif

---

<sup>32</sup> Herviana Muarifah Ngewa, *PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK*, 1 (2019).

<sup>33</sup> Starry Kireida Kusnadi dkk., "PENDAMPINGAN ORANGTUA PESERTA DIDIK DI PPT CERIA KELURAHAN KEBRAON KECAMATAN KARANG PILANG SURABAYA," *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 6 (18 November 2023): 1–7

Aspek afektif berkaitan erat dengan dimensi emosional anak, termasuk perasaan, sikap, dan cara anak mengekspresikan emosi. Peran orang tua dalam aspek ini mencakup pemberian dukungan emosional yang konsisten serta penciptaan ikatan emosional yang kuat. Hal ini dapat diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka, pengakuan terhadap perasaan anak, serta ungkapan kasih sayang secara verbal maupun nonverbal. Ketika anak memperoleh fondasi emosional yang stabil, mereka cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, menunjukkan empati, serta membangun relasi sosial yang sehat dan produktif.<sup>34</sup>

c. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik mencakup kemampuan fisik dan koordinasi motorik anak, baik motorik kasar seperti berjalan, berlari, dan melompat, maupun motorik halus seperti menggambar dan menulis. Pengasuhan yang memperhatikan aspek ini akan mendorong anak untuk aktif secara fisik melalui berbagai kegiatan seperti bermain, berolahraga, atau melakukan aktivitas kreatif lainnya. Aktivitas fisik tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan tubuh, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan kognitif dan afektif anak. Permainan, misalnya, sering kali melibatkan interaksi sosial serta pemecahan masalah yang turut merangsang kemampuan berpikir dan emosional anak.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Supriyadi, *Evaluasi Pendidikan* (PT. Nasya Expanding Management, 2021).

<sup>35</sup> Rizky Pratama Putra, "OBJEK EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANALISIS TAKSONOMI BLOOM (KOGNITIF, AFEKTIF, PSIKOMOTORIK)," *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 18–26, <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i1.1590>.

### 3. Pengasuhan Anak Dalam Hukum Positif

Pengasuhan dan perlindungan anak diatur dalam UU No.35 Tahun 2014. Pola asuh anak dalam hukum positif di Indonesia, terutama yang diatur dalam UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, mencakup beberapa prinsip dan ketentuan yang bertujuan untuk melindungi hak-hak anak dan memastikan pengasuhan yang baik.<sup>36</sup> Aturan tersebut menegaskan bahwa orang tua memiliki hak dan kewajiban untuk mengasuh, mendidik, dan melindungi anak, termasuk memberikan pendidikan, pemeliharaan, dan perhatian yang diperlukan untuk perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak. Dalam setiap keputusan yang berkaitan dengan pengasuhan, aturan tersebut mengutamakan kepentingan terbaik anak, sehingga segala tindakan dan keputusan yang diambil oleh orang tua atau pengadilan harus mempertimbangkan apa yang paling baik untuk kesejahteraan dan perkembangan anak.

Dalam kasus perceraian, hak asuh anak diutamakan diberikan kepada ibu kandung, terutama untuk anak yang berusia di bawah 12 tahun, meskipun hak asuh juga dapat diberikan kepada ayah jika dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.<sup>37</sup> Aturan tersebut juga menekankan perlunya perlindungan khusus bagi anak dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan perlakuan yang merugikan, sehingga pola asuh yang baik harus menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak. Selain itu, dalam aturan tersebut mendorong

---

<sup>36</sup> Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 No 297 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No 5606

<sup>37</sup> Mansari Mansari dkk., "HAK ASUH ANAK PASCA TERJADINYA PERCERAIAN ORANGTUA DALAM PUTUSAN HAKIM MAHKAMAH SYA'ITYAH BANDA ACEH," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 2 (2018): 103, <https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4539>.

keterlibatan masyarakat dan lingkungan dalam pengasuhan anak, termasuk dukungan dari keluarga besar, komunitas, dan lembaga sosial.

Orang tua diharapkan untuk memberikan pendidikan yang baik, termasuk pendidikan karakter, yang membantu anak mengembangkan nilai-nilai moral dan etika. Terakhir, aturan tersebut memberikan ketentuan bahwa hak asuh dapat dicabut oleh pengadilan jika salah satu orang tua melalaikan kewajibannya atau berkelakuan buruk, meskipun orang tua tetap berkewajiban untuk memberikan pemeliharaan kepada anak. Dengan demikian, pola asuh anak dalam hukum positif di Indonesia menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua, perlindungan anak, dan keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

#### 4. Pengasuhan Anak Menurut Lembaga BKKBN

Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah lembaga pemerintah nonkementerian yang bertugas melaksanakan pengendalian penduduk dan menyelenggarakan program pembangunan keluarga di Indonesia. BKKBN memiliki peran strategis dalam mewujudkan keluarga berkualitas melalui berbagai kebijakan dan program yang berkaitan dengan kependudukan, keluarga berencana, serta pembangunan keluarga secara menyeluruh. Lembaga ini juga berperan dalam upaya menurunkan angka stunting, meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta membina generasi muda melalui edukasi kependudukan dan pengasuhan yang tepat. BKKBN bekerja sama dengan berbagai pihak, mulai dari

pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, hingga mitra internasional.<sup>38</sup>

Adapun salah satu program dari BKKBN adalah sekolah orang tua hebat (SOTH), yang merupakan salah satu program unggulan BKKBN yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam pengasuhan anak, terutama di usia dini.<sup>39</sup> Program ini hadir sebagai respon terhadap tantangan pengasuhan di era modern, di mana banyak orang tua masih minim pemahaman tentang perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui SOTH, orang tua diberikan edukasi tentang pola asuh positif, perkembangan anak, gizi, kesehatan, serta nilai-nilai moral dan sosial. Program ini dilaksanakan secara berkala dalam bentuk sekolah, diskusi, dan simulasi, sehingga diharapkan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung tumbuh kembang optimal anak. SOTH juga berkontribusi dalam upaya pencegahan stunting serta pembentukan generasi yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia.

---

<sup>38</sup> *SEJARAH SINGKAT KELUARGA BERENCANA – DINAS PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA*, t.t., diakses 29 Mei 2025, <https://dp2kb.kukarkab.go.id/index.php/sejarah/>.

<sup>39</sup> Firsty Oktaria Grahani dkk., *PENINGKATAN KAPASITAS ORANGTUA PADA SOTH (SEKOLAH ORANGTUA HEBAT) DALAM MENDIDIK ANAK TANGGUH MELALUI*, 7 (2024).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian yuridis empiris, dimana penelitian ini dilakukan dengan meneliti data sekunder terlebih dahulu untuk kemudian dilanjutkan dengan mengadakan penelitian terhadap data primer di lapangan.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini akan mengeksplorasi secara runtut bagaimana pemerintah Desa Banjarejo dapat melaksanakan program sekolah orang tua hebat. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para kepengurusan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang dinamika sosial, tantangan yang dihadapi, serta dampak dari program sekolah orang tua hebat. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai interaksi antara kebijakan pemerintah desa dan masyarakat.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Metode pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh sasaran penelitian yang bersangkutan secara tertulis atau lisan, dan perilaku nyata.<sup>41</sup> Hal ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis program sekolah orang tua hebat. Kemudian, untuk memperkaya hasil penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara pemerintah desa beserta praktik dan dampaknya dari sekolah orang tua hebat

---

<sup>40</sup> Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum* (Mataram: Mataram University Press, 2020), <https://digilib.stekom.ac.id/ebook/view/metode--penelitian-hukum>.

<sup>41</sup> Bachtiar, *Metode Penelitian Hukum* (Unpam Press, 2018).

di masyarakat, diperlukan elaborasi dengan penelitian serupa mengenai sekolah orang tua hebat. Hal ini akan membantu peneliti untuk memahami potensi orang tua yang dihasilkan dan dampak yang timbul dari kegiatan tersebut di masyarakat Desa Banjarejo.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banjarejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Desa Banjarejo merupakan wilayah yang berada dalam Kawasan administrative Kecamatan Pakis.<sup>42</sup> Lokasi ini dipilih karena keberadaan komunitas yang masih aktif dan keinginan pada masyarakat masih sangat kuat untuk meningkatkan kualitas Pendidikan anak. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengevaluasi efektifitas program dan dampaknya terhadap pola pengasuhan orang tua. Dengan melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pemrograman dan pengawasan program sekolah orang tua hebat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Banjarejo serta penerapannya di masyarakat.

---

<sup>42</sup> Dian Ariestadi dkk., “Pemetaan Potensi Desa Banjarejo melalui Pembuatan Masterplan Desa Berbasis Eco-Tourism,” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2024): 1–5, <https://doi.org/10.17977/um063v4i1p1-5>.

#### D. Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber pertama, dimana seorang peneliti berperan aktif untuk mengambil data langsung dari narasumber.<sup>43</sup>

Sumber data primer akan diperoleh langsung dari pihak-pihak yang relevan dengan topik penelitian ini. Data ini akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada para pihak.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah bahan hukum yang berfungsi untuk menyediakan elaborasi lebih lanjut terhadap data primer.<sup>44</sup> Sumber data sekunder akan mencakup informasi dari regulasi dan pengaturan di Indonesia, buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas mengenai perizinan dan pengawasan. Selain itu, berita dan media publikasi seperti artikel surat kabar, majalah, dan publikasi lokal yang membahas tentang program sekolah orang tua hebat akan memberikan konteks tambahan.

#### E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui dua cara, diantaranya adalah:

---

<sup>43</sup>David Tan, *METODE PENELITIAN HUKUM: MENGUPAS DAN MENGULAS METODOLOGI DALAM MENYELENGGARAKAN PENELITIAN HUKUM*, 8, no. 8 (2021).

<sup>44</sup>David Tan, "METODE PENELITIAN HUKUM: MENGUPAS DAN MENGULAS METODOLOGI DALAM MENYELENGGARAKAN PENELITIAN HUKUM" vol 8, no. 8 (2021).

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data terhadap narasumber sebagai sumber data.<sup>45</sup> Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian dan peneliti sudah tau pasti informasi yang akan didapatkan dari subjek penelitian, yang dalam hal ini adalah potensi orangtua di Desa Banjarejo setelah mengikuti program SOTH.<sup>46</sup>

Wawancara akan dilakukan dengan pemangku kepentingan, khususnya pemerintah Desa Banjarejo terkait dengan pelaksanaan dan hasil yang didapatkan orangtua setelah mengikuti kegiatan tersebut. Beberapa pihak yang akan diwawancara diantaranya adalah:

1. Pemerintah Desa Banjarejo
2. Pemateri SOTH, Ibu Eni Ismiati.
3. Kelompok masyarakat yang mengikuti kegiatan sekolah orang tua hebat.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti.<sup>47</sup> Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk mengumpulkan data secara relevan, mendukung analisis, dan meningkatkan kredibilitas penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan

---

<sup>45</sup> Erga Trivaika dan Mamok Andri Senubekti, "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android," *JURNAL NUANSA INFORMATIKA* 16, no. 1 (2022).

<sup>46</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (KBM Indonesia, 2021).

<sup>47</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

melakukan dokumentasi dengan cara mengambil dokumen materi SOTH yang disampaikan kepada masyarakat serta beberapa gambar terkait kegiatan SOTH.

## **F. Metode Pengolahan Data**

Metode pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui 4 tahap, diantaranya adalah:

### **a. Edit**

Editing adalah usaha meneliti kembali hasil pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan.<sup>48</sup> Tahap ini melibatkan pemeriksaan dan perbaikan data yang telah dikumpulkan dari wawancara sebelumnya dan dinarasikan dalam bentuk teks untuk memastikan bahwa informasi tersebut akurat, lengkap, dan konsisten. Proses ini penting untuk menghilangkan kesalahan atau ketidaksesuaian yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

### **b. Pengelompokan Data**

Tahap ini merupakan tahap klasifikasi data, di mana data yang telah diperoleh dikelompokkan ke dalam kategori sub pembahasan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Dalam hal ini, kategori yang dimaksud adalah pelaksanaan program tersebut, serta kompetensi orang tua yang dihasilkan setelah mengikuti kegiatan tersebut. Tahap klasifikasi dilakukan menurut penggolongan sumber data dan menyusun data hasil penelitian tersebut secara sistematis yang dilakukan secara logis, artinya ada hubungan dan keterkaitan antara sumber data satu dengan sumber

---

<sup>48</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

data lain.<sup>49</sup> Klasifikasi ini memudahkan dalam pengorganisasian dan pemahaman data sebagai jawaban atas rumusan masalah.

c. Analisis Data

Pada tahap ini, data yang telah diklasifikasikan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk memberikan penjelasan tentang subjek dan objek penelitian.<sup>50</sup> Analisis ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai data yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini, analisis dilakukan dengan UU Nomor 52 Tahun 2009.

d. Kesimpulan

Tahap ini disebut juga dengan tahap penarikan kesimpulan. Kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dalam proses analisa data penelitian.<sup>51</sup> Tahap ini melibatkan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Pada tahap ini, peneliti merumuskan temuan-temuan utama dan implikasi dari penelitian, serta memberikan rekomendasi atau saran yang relevan. Dalam hal ini, kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil dari analisis implementasi program SOTH dan kompetensi yang dihasilkan terhadap UU Nomor 52 Tahun 2009.

---

<sup>49</sup> Nur Solikin, *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum* (CV Penerbit Qiara Media, 2021).

<sup>50</sup> Muhammad Syarif dkk., *Metode Penelitian Hukum* (Get Press Indonesia, 2024).

<sup>51</sup> Sahir, *Metodologi Penelitian*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Penduduk Dan Kehidupan Sosial Desa Banjarejo

Penelitian ini dilakukan di Desa Banjarejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Pusat Pemerintahan Desa Banjarejo berlokasi di Jalan Purworejo, Banjarejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kantor Desa Banjarejo termasuk ke dalam wilayah Dusun Krajan yang merupakan salah satu diantara 2 dusun di Banjarejo. Pusat Pemerintahan Banjarejo dipimpin oleh Bapak Suko Mulyono selaku Kepala Desa dan sederet Perangkat Desa yang mana membawahi berbagai organisasi umum yang ada di desa. Secara geografis, Desa Banjarejo terletak di wilayah Kecamatan Pakis Kabupaten Malang dan memiliki luas Wilayah 399.2924 Ha dengan batas sebelah utara yaitu Desa Pucangsongo, batas sebelah selatan yaitu Desa Kambingan, batas sebelah barat yaitu Desa Kedungrejo, dan batas sebelah timur yaitu Desa Slamet, Kecamatan Tumpang.<sup>52</sup>

Berdasarkan laporan statistik umum kependudukan Desa Banjarejo, jumlah keseluruhan penduduk Desa berjumlah sekitar 7.421 Jiwa. penduduk Desa Banjarejo terdiri dari berbagai kelompok umur dengan jumlah individu yang berada di usia produktif cukup besar sekitar 4.915 jiwa. Situasi ini menjadi potensi yang penting untuk mendukung pembangunan desa, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh tani, mengingat karakteristik wilayah yang masih dikuasai oleh lahan pertanian. Sektor pertanian

---

<sup>52</sup> Dian Ariestadi dkk., "Pemetaan Potensi Desa Banjarejo melalui Pembuatan Masterplan Desa Berbasis Eco-Tourism," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2024): 1–5, <https://doi.org/10.17977/um063v4i1p1-5>.

Banjarejo terkenal dengan hasil pertanian yang bermacam diantaranya, padi, kemangi, sawi, dan kangkung. Selain itu, ada juga penduduk yang berprofesi sebagai pedagang, wiraswasta, pegawai swasta, serta buruh di sektor industri yang berlokasi di sekitar Kabupaten Malang. Keanekaragaman pekerjaan ini menunjukkan adanya perubahan ekonomi masyarakat yang terus berkembang.

Dalam hal pendidikan, kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Ini dapat terlihat dari bertambahnya jumlah anak-anak yang melanjutkan pendidikan sampai ke tingkat sekolah menengah atas bahkan ke perguruan tinggi. Sarana pendidikan dasar di sekitar desa juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah desa bersama dengan lembaga terkait terus berupaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai program pemberdayaan, termasuk sekolah ketrampilan dan kegiatan sosial. Dari segi kehidupan sosial, masyarakat Desa Banjarejo hidup secara harmonis dan sangat mengedepankan nilai-nilai gotong royong.<sup>53</sup> Tradisi kerjabakti, pertemuan rutin RT/RW, kegiatan keagamaan seperti pengajian, serta aktivitas karang taruna masih berlangsung aktif dan berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antarwarga. Musyawarah untuk mencapai kesepakatan menjadi budaya dalam mengatasi persoalan yang timbul di masyarakat. Selain itu, pengaruh tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat signifikan dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial. Dengan karakter masyarakat yang religius, terbuka, dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi.

Pemerintah Desa Banjarejo memiliki beberapa program untuk memfasilitasi masyarakatnya, salah satunya adalah program Sekolah Orang Tua Hebat, yang

---

<sup>53</sup> <https://banjarejo-pakismalang.vercel.app/>

kemudian disebut sebagai SOTH. Program ini dilaksanakan untuk menunjang orang tua agar mendapatkan pengetahuan tentang pengasuhan dan pemenuhan anak lebih baik lagi. Focus penelitian ini terletak pada implementasi Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) sebagai upaya meningkatkan kompetensi orang tua dalam memberikan pengasuhan anak di era digital.

**Gambar 1. 1** Peta Wilayah Desa Banjarejo



Sumber: Website Pemerintah Desa Banjarejo

## **B. Implementasi Program Sekolah Orang Tua Hebat (Soth) Di Desa Banjarejo**

Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) adalah program pendidikan nonformal yang digagas oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). SOTH dirancang sebagai intervensi berbasis keluarga yang bertujuan meningkatkan kapasitas orang tua dalam pengasuhan anak melalui pendidikan singkat dan berkelanjutan.<sup>54</sup> Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi

<sup>54</sup> Aprilia Tri Wahyuni dkk., "EVALUASI PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT DI KELURAHAN SIDOTOPO KECAMATAN SEMMAPIR KOTA SURABAYA JAWA TIMUR,"

orang tua dalam memberikan pengasuhan anak yang responsif terhadap perkembangan zaman. Konsep ini berangkat dari pemahaman bahwa orang tua merupakan pendidik utama anak, sehingga program ini dirancang untuk membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan agar dapat mendidik anak secara efektif di berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, emosional, sosial, dan intelektual.

Di era digital ini, SOTH menekankan pentingnya literasi digital dan pengasuhan yang adaptif atau menyesuaikan keadaan terhadap tantangan teknologi, seperti risiko kecanduan gadget, paparan konten berbahaya maupun cyberbullying dengan mengintegrasikan materi tentang pengaturan batasan penggunaan media, komunikasi efektif dengan anak, serta pengenalan tanda-tanda bahaya digital. Proses pendidikan yang baik juga harus dapat memenuhi kebutuhan dalam literasi manusia, menjadi penting untuk bertahan di era revolusi ini agar dapat berinteraksi dengan baik dalam era perkembangan teknologi yang cepat.<sup>55</sup>

Berdasarkan wawancara dengan pemerintah desa Banjarejo, implementasi Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Banjarejo dilakukan melalui kolaborasi multi-pihak yang dimulai pada awal 2024. Pemerintah desa, yang diwakili oleh kepala desa, menjelaskan bahwa program ini diinisiasi sebagai respons terhadap meningkatnya masalah pengasuhan anak di era digital. Menurut Bapak Suko Mulyono selaku Kepala Desa Banjarejo dalam wawancara mengenai latar belakang program SOTH di Desa Banjarejo

---

*PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e- ISSN: 2797-0469) 5, no. 04 (2025): 13–22, Indonesian, <https://doi.org/10.69957/paob.v5i04.2283>.*

<sup>55</sup> Nur Ika Fatmawati dan Ahmad Sholikin, "LITERASI DIGITAL, MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL BAGI ORANG TUA MILENIAL," *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 11, no. 2 (2019): 119–38, <https://doi.org/10.52166/madani.v11i2.3267>.

*“Awal mula program SOTH dilaksanakan di Desa Banjarejo adalah pilot project di Kecamatan Pakis yang didukung oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan BKKBN, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.”<sup>56</sup>*

## **1. Pelaksanaan Program SOTH**

Program SOTH di Desa Banjarejo dimulai sebagai inisiatif percontohan di Kecamatan Pakis. Hal ini dilakukan dengan inisiatif awal untuk menguji efektivitas program SOTH ini sebelum diterapkan lebih luas di wilayah yang lain. Program ini merupakan bentuk edukasi intensif yang ditujukan kepada orang tua, terutama ibu untuk meningkatkan wawasan, perilaku, serta keterampilan orang tua saat melaksanakan pola pengasuhan pada anak yang baik, tepat dan berkualitas.<sup>57</sup> Pelaksanaan SOTH melibatkan kolaborasi dari berbagai pemateri seperti bidan, puskesmas, dan psikologi. Materi yang diberikan mencakup pembahasan krusial yang salah satunya adalah peran orang tua dalam pengasuhan anak khususnya di era digital ini.

Ibu Ngatmainah sebagai salah satu peserta SOTH menggambarkan pelaksanaan program sebagai serangkaian kegiatan interaktif selama enam bulan dengan frekuensi dua hingga tiga kali sebulan di balai desa dan rumah warga, yang melibatkan 25 peserta aktif yang dipilih berdasarkan kebutuhan keluarga. Dalam wawancara mengenai tahapan kegiatan yang dilakukan, Ibu Ngatmainah selaku peserta SOTH mengatakan bahwa

---

<sup>56</sup> Bapak Suko Mulyono, Kepala Desa Banjarejo, Wawancara, Banjarejo, 29 September 2025

<sup>57</sup> Samsul Bahri H.s dkk., “IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH) DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI KOTA MALANG,” *Respon Publik* 19, no. 11 (2025): 1–7.

*“Dari pengalaman pribadi, alur pelaksanaan SOTH sangat baik. Sesi kegiatan tersusun runtut dimulai dari pengetahuan tentang dasar pengasuhan sampai penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>58</sup>*

Metode yang digunakan mencakup diskusi kelompok, simulasi peran, dan demonstrasi praktis, seperti latihan pengaturan parental control pada smartphone, yang disesuaikan dengan konteks pedesaan dengan menggunakan bahasa Jawa untuk memudahkan pemahaman. Peserta SOTH menyatakan bahwa dukungan logistik dari pemerintah desa, seperti penyediaan bahan ajar cetak dan sertifikat, sangat membantu partisipasi, meskipun tantangan seperti keterbatasan akses internet di beberapa dusun diatasi dengan modul offline. Namun, resistensi awal dari orang tua lansia yang kurang familiar dengan teknologi digital berhasil diminimalisir melalui pendekatan budaya lokal, seperti mengintegrasikan nilai-nilai Jawa dalam materi pengasuhan.

Implementasi Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Banjarejo merupakan penerapan kebijakan penguatan ketahanan keluarga dalam bentuk pendidikan nonformal bagi orang tua di tingkat desa. Program ini dirancang sebagai ruang belajar bersama bagi orang tua yang memiliki anak balita untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pengasuhan, termasuk menghadapi tantangan era digital. Penetapan Banjarejo sebagai lokasi percontohan sejalan dengan tujuan SOTH yang digagas BKKBN untuk menguatkan peran keluarga dalam pencegahan stunting dan pengasuhan yang lebih berkualitas. Dengan demikian, SOTH di

---

<sup>58</sup> Ibu Ngatmainah, Peserta SOTH Banjarejo, Wawancara, Banjarejo, 15 Oktober 2025

Banjarejo tidak sekadar kegiatan yang muncul secara tiba-tiba, tetapi bagian dari strategi intervensi keluarga yang terencana di wilayah pedesaan.<sup>59</sup>

Sebagai pilot project di Kecamatan Pakis, program SOTH di Banjarejo lahir dari inisiatif pemerintah provinsi dan BKKBN yang kemudian dilaksanakan oleh pemerintah desa dalam bentuk kegiatan nyata. Pemerintah desa berperan memfasilitasi kebutuhan dasar program seperti penyediaan tempat, koordinasi peserta, dan dukungan logistik yang diperlukan selama pelaksanaan. Pola ini menggambarkan alur implementasi yang bersifat top-down secara kebijakan tetapi bottom-up dalam pelaksanaan, karena konten dan pendekatan disesuaikan dengan karakteristik warga. Pola tersebut sejalan dengan temuan riset implementasi program parenting yang menekankan pentingnya adaptasi lokal agar program lebih kontekstual dan berterima di komunitas.<sup>60</sup>

Dari sisi sasaran, program ini menysasar terutama ibu-ibu yang memiliki anak balita dengan karakteristik mayoritas masih berusia muda. Pemerintah desa menegaskan bahwa tidak ada seleksi ketat; hampir semua ibu balita dipersilahkan ikut, dan dari sekitar 30 peserta awal, 26 bertahan aktif hingga tahap wisuda. Fokus pada orang tua muda dipandang strategis karena mereka relatif lebih siap menerima pengetahuan baru dan diharapkan dapat menularkan pemahaman tersebut kepada kelompok orang tua lain di lingkungannya. Pendekatan sasaran seperti ini selaras dengan praktik

---

<sup>59</sup> Kandung, “Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH)”, BKKBN, 29 Oktober 2024, <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/90072/intervensi/1102096/sekolah-orang-tua-hebat-soth>,

<sup>60</sup> Rita Pinto, et. al., “Implementation of Parenting Programs in Real-World Community Settings: A Scoping Review”, *Clinical Child and Family Psychology Review*, Vol. 26, No. 4 (2023): 615.

program parenting berbasis komunitas yang mengutamakan keterbukaan akses dan inklusivitas bagi keluarga dengan anak usia dini.<sup>61</sup>

Proses sosialisasi program dilakukan melalui kanal yang sudah akrab dengan masyarakat, seperti posyandu, kader PKK, dan perangkat desa. Peserta mengaku mengetahui SOTH dari informasi yang disampaikan di posyandu dan pengumuman desa, sehingga mereka merasa program ini merupakan bagian dari kegiatan rutin, bukan sesuatu yang asing. Pemilihan kanal sosialisasi ini penting karena meningkatkan kepercayaan dan meminimalkan resistensi, terutama ketika topik yang dibahas menyentuh praktik pengasuhan di ranah privat keluarga. Strategi komunikasi yang memanfaatkan struktur sosial lokal ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa keberhasilan program pelibatan orang tua sangat dipengaruhi oleh kedekatan saluran informasi dengan kehidupan sehari-hari warga.<sup>62</sup>

Rekrutmen peserta berlangsung secara sukarela, namun dengan dorongan aktif dari kader dan pemerintah desa agar orang tua tidak merasa canggung untuk terlibat. Kriteria utama yang digunakan adalah status sebagai orang tua balita, tanpa membedakan latar belakang pendidikan maupun pekerjaan. Hal ini memungkinkan hadirnya keragaman peserta, mulai dari ibu rumah tangga hingga mereka yang juga membantu pekerjaan ekonomi keluarga. Implementasi yang tidak elitis dan tidak selektif secara berlebihan

---

<sup>61</sup> Primatia Yogi Wulandari, dkk, "Psikoedukasi Digital Parenting untuk Orangtua yang Memiliki Anak dan Remaja Pengguna Internet", *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, Vol. 6, No. 1 (2024): 121, 10.30872/plakat.v6i1.14467.

<sup>62</sup> Sumi Lestari, dkk, "Digital Parenting Education: Today's Parenting as a Form of Digital Disaster Mitigation. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, Vol. 7, No. 2 (2025): 167.

ini sejalan dengan prinsip program parenting berbasis masyarakat yang menekankan kesempatan belajar bagi semua orang tua, bukan hanya mereka yang dianggap bermasalah.<sup>63</sup>

## 2. Materi Pembelajaran

Menurut Bapak Khusnul “*kita dari sisi perencanaan pembelajaran SOTH itu sudah tersusun dalam beberapa sesi mas. Kita melaksanakannya setiap minggu dengan kisaran pertemuannya 4x dalam sebulan sampai akhir 2024.*”<sup>64</sup> Alur materi dimulai dari pengenalan dasar pengasuhan, pemahaman tumbuh kembang anak, komunikasi efektif dalam keluarga, hingga tema khusus pengasuhan di era digital. Urutan ini menggambarkan pembelajaran yang efektif dari hal yang mendasar menuju isu yang lebih kompleks, sehingga orang tua tidak “loncat” langsung ke persoalan gadget sebelum memiliki landasan pengasuhan yang kuat. Pola pengurutan bertahap ini sejalan dengan desain program parenting yang menekankan progresivitas materi demi memudahkan internalisasi konsep.<sup>65</sup>

Pelaksanaan setiap sesi menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan praktik langsung melalui studi kasus atau permainan. Peserta menyampaikan bahwa alur kegiatan dirasakan runtut dan tidak monoton karena fasilitator selalu menyisipkan *ice breaking* di awal dan tengah pertemuan. Beberapa sesi juga menggunakan audiovisual dan slide bergambar agar materi lebih mudah dipahami, terutama bagi peserta dengan

---

<sup>63</sup> Salsabila, dkk, “Exploring Digital Parenting: A Systematic Review of Approaches, Challenges, and Outcomes” *JSRET: Journal of Scientific Research, Education, and Technology*, Vol. 3, No. 4 (2025): 1861, <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i4.601>.

<sup>64</sup> Bapak Khusnul, Ketua Panitia SOTH Banjarejo, Wawancara, Banjarejo, 29 September 2025

<sup>65</sup> Rita Pinto, et. al., “Implementation of Parenting Programs in Real-World Community Settings: A Scoping Review”, *Clinical Child and Family Psychology Review*, Vol. 26, No. 4 (2023): 621.

latar pendidikan yang beragam. Dengan pengambilan keputusan bersama yang melibatkan masyarakat seperti ini selaras dengan praktik psikoedukasi digital parenting yang terbukti meningkatkan pemahaman orang tua karena tidak hanya bertumpu pada metode satu arah.<sup>66</sup>

### 3. Metode Dan Media Pembelajaran

Dari sisi metode, pemateri sengaja menggunakan kombinasi pendekatan auditori, visual, dan kinestetik (Gerakan fisik / sentuhan) dengan harapan setiap tipe belajar orang dewasa dapat terfasilitasi. Peserta diminta menceritakan pengalaman pengasuhan, lalu pemateri memberi “clue” agar mereka sendiri merefleksikan cara mendidik anak yang lebih efektif. Pola interaksi timbal balik ini membuat peserta tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga subjek yang mengonstruksi pengetahuan berdasarkan realitas kehidupan mereka. Model pembelajaran orang dewasa seperti ini sejalan dengan temuan bahwa program parenting yang efektif biasanya menempatkan orang tua sebagai mitra aktif, bukan sekadar penerima nasihat.<sup>67</sup>

Konten materi SOTH di Banjarejo tidak hanya berfokus pada pengasuhan konvensional, tetapi juga secara eksplisit membahas pengasuhan digital. Peserta belajar tentang pengaturan waktu layar, pendampingan anak saat menggunakan gawai, pengenalan *fitur parental control*, serta risiko konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan hoaks. Salah satu pemateri

---

<sup>66</sup> Miftahul Ulfa, dkk, “Pengembangan Buku Ajar Digital Parenting: Strategi Perlindungan Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 3 (2022): 1418.

<sup>67</sup> Rita Pinto, et. al., “Implementation of Parenting Programs in Real-World Community Settings: A Scoping Review”, *Clinical Child and Family Psychology Review*, Vol. 26, No. 4 (2023): 622.

menekankan bahwa orang tua generasi milenial relatif lebih mudah beradaptasi dengan teknologi, tetapi generasi yang lebih tua seperti nenek pendamping cucu memerlukan pendampingan khusus untuk memahami dunia digital. Fokus ini sejalan dengan kecenderungan baru dalam program parenting di Indonesia yang mulai menempatkan literasi digital dan perlindungan anak di dunia maya sebagai kompetensi inti bagi orang tua.<sup>68</sup>

Untuk menunjang proses belajar, peserta menerima modul tertulis dan lembar kerja yang dapat dibawa pulang dan dipelajari kembali di rumah. Modul tersebut memuat ringkasan materi, contoh aturan penggunaan gadget di rumah, serta lembar refleksi yang mendorong orang tua mengevaluasi pola asuh yang selama ini mereka terapkan. Ketersediaan bahan ajar yang eksplisit tentang digital parenting membantu peserta yang sebelumnya hanya memiliki pemahaman umum tentang membatasi gadget menjadi lebih sistematis dalam menyusun aturan dan kesepakatan dengan anak. Hal ini sejalan dengan pengembangan buku ajar digital parenting yang terbukti membantu orang tua menerapkan strategi perlindungan anak usia dini secara lebih konsisten.<sup>69</sup>

Dari segi fasilitas, kegiatan SOTH dilaksanakan di balai desa dan beberapa rumah warga yang dinilai nyaman dan mudah dijangkau. Pemerintah desa menyediakan tempat, kursi, alat presentasi, serta konsumsi pada setiap pertemuan sehingga peserta merasa dihargai dan didukung. Peserta menyebut bahwa suasana ruang belajar yang tidak kaku dan dekat dengan lingkungan tempat tinggal membuat mereka lebih leluasa membawa

---

<sup>68</sup> Miftahul Ulfah, dkk, "Pengembangan Buku Ajar Digital Parenting: Strategi Perlindungan Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 3 (2022): 1421.

<sup>69</sup> S. Purnama, dkk, "Does Digital Literacy Influence Students' Online Risk? Evidence from COVID-19", *Heliyon*, Vol. 7, No. 6 (2021): 3 1-6, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43137/>.

anak, bahkan ketika anak rewel selama kegiatan. Penghapusan hambatan logistik seperti ini penting karena penelitian implementasi program parenting menunjukkan bahwa faktor tempat, jam pertemuan, dan dukungan praktis seperti konsumsi sering menentukan keberlanjutan kehadiran orang tua.<sup>70</sup>

Peran pemateri dalam implementasi program sangat sentral karena ia berfungsi sekaligus sebagai narasumber, fasilitator, dan motivator. Pemateri memiliki latar belakang Pendidikan Luar Sekolah, pengalaman sebagai guru dan kepala TK-PAUD, serta telah aktif menjadi pemateri parenting sejak 2014, sehingga cukup matang dalam memahami dinamika orang tua. Ia menyiapkan materi sesuai tema yang diberikan panitia, lalu dikemas ulang agar lebih menarik dengan penggunaan gambar, video, dan permainan. Karakteristik pemateri yang berpengalaman dan mampu membangun kelekatan dengan peserta ini selaras dengan temuan studi bahwa kualitas fasilitator merupakan salah satu penentu utama keberhasilan dan keberterimaan program parenting.<sup>71</sup>

Kolaborasi antara pemateri, pemerintah desa, BKKBN, bidan, puskesmas, dan PKK menjadi kekuatan penting dalam pelaksanaan SOTH di Banjarejo. Pemerintah desa menyediakan dukungan struktural dan anggaran, BKKBN serta tenaga kesehatan menyediakan landasan materi dan perspektif gizi-kesehatan, sementara pemateri fokus pada aspek pedagogis dan psikologis pengasuhan. Kolaborasi lintas sektor ini menjadikan SOTH bukan hanya kegiatan “kelas orang tua”, tetapi juga simpul koordinasi layanan

---

<sup>70</sup> Rita Pinto, et. al., “Implementation of Parenting Programs in Real-World Community Settings: A Scoping Review”, *Clinical Child and Family Psychology Review*, Vol. 26, No. 4 (2023): 624.

<sup>71</sup> Rita Pinto, et. al., “Implementation of Parenting Programs in Real-World Community Settings: A Scoping Review”, *Clinical Child and Family Psychology Review*, Vol. 26, No. 4 (2023): 626.

keluarga di tingkat desa. Pola kerja sama ini konsisten dengan rekomendasi riset yang menilai bahwa program parenting paling efektif ketika terintegrasi dengan layanan kesehatan, pendidikan, dan layanan sosial setempat.<sup>72</sup>

#### 4. Monitoring Dan Evaluasi

Aspek monitoring dan evaluasi dalam implementasi program juga tampak cukup terstruktur. Di akhir program, panitia dan pemateri menyelenggarakan sesi refleksi terbuka di mana peserta diminta menyampaikan kesan, perubahan yang dirasakan, dan saran perbaikan. Selain itu, disediakan lembar evaluasi tertulis yang meminta peserta menilai materi, metode penyampaian, serta fasilitas yang diberikan, dan di beberapa sesi dilakukan *post-test* untuk mengukur pemahaman setelah mengikuti materi. Mekanisme evaluasi seperti ini sejalan dengan praktik program psikoedukasi parenting yang menggunakan kombinasi *pre-post test* dan umpan balik kualitatif untuk menilai efektivitas dan kepuasan peserta.<sup>73</sup>

Dari perspektif salah satu peserta yaitu ibu Ngatmainah menyatakan, *“kegiatan ini sangat bermanfaat banget mas buat saya, soalnya saya dapat wawasan baru tentang pengasuhan anak yang baik dan benar itu bagaimana si. Dan dari teman teman yang lain juga jadi lebih percaya diri sebagai orang tua, soalnya dapat pengetahuan baru sekaligus bisa berbagi pengalaman satu sama lain”*.<sup>74</sup> Pengalaman berbagi cerita ini membuat peserta merasa tidak sendirian dan memperkuat dukungan sosial antarorang tua, yang pada

---

<sup>72</sup> Primatia Yogi Wulandari, dkk, “Psikoedukasi Digital Parenting untuk Orangtua yang Memiliki Anak dan Remaja Pengguna Internet”, *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, Vol. 6, No. 1 (2024): 124, 10.30872/plakat.v6i1.14467.

<sup>73</sup> Indah Prihardini, dkk, “The Relationship Between Self-Efficacy and Digital Parenting Attitudes: A Study of Marginalized Parents”, *Humanitas: Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No. 3 (2024): 322.

<sup>74</sup> Ibu Ngatmainah, Peserta SOTH Banjarejo, Wawancara, Banjarejo, 15 Oktober 2025

gilirannya mempermudah penerapan materi di rumah. Temuan ini paralel dengan kajian yang menunjukkan bahwa program parenting yang mendorong dukungan sebaya cenderung menghasilkan perubahan sikap dan perilaku pengasuhan yang lebih berkelanjutan.<sup>75</sup>

Pemerintah desa juga mencatat adanya perubahan perilaku orang tua setelah mengikuti SOTH, meskipun tidak semua perubahan dapat diukur secara kuantitatif. Melalui laporan kader, ditemukan bahwa sebagian orang tua mulai menjadwalkan penggunaan gadget, lebih sering mengajak anak berkomunikasi dua arah, dan lebih peka terhadap kebutuhan emosional anak. Pemerintah desa mengakui bahwa tidak realistis mengharapkan perubahan total dalam waktu singkat, namun perubahan kecil seperti ini menunjukkan adanya pergeseran pola pikir pengasuhan. Indikasi perubahan bertahap ini konsisten dengan literatur yang menyebut bahwa program parenting umumnya menghasilkan peningkatan bertahap dalam kehangatan, komunikasi, dan konsistensi pengasuhan, bukan perubahan drastis.<sup>76</sup>

Meski demikian, implementasi SOTH di Banjarejo tidak lepas dari tantangan. Pemerintah desa mengungkapkan adanya peserta yang tidak hadir karena kesibukan rumah tangga, pekerjaan, atau alasan pribadi lainnya, sehingga tingkat kehadiran tidak selalu penuh di setiap pertemuan. Selain itu, sebagian peserta, khususnya generasi yang lebih tua, mengalami kesulitan memahami materi terkait teknologi digital dan fitur pengamanan gawai.

---

<sup>75</sup> Miftahul Ulfah, dkk, "Pengembangan Buku Ajar Digital Parenting: Strategi Perlindungan Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 3 (2022): 1424.

<sup>76</sup> Rita Pinto, et. al., "Implementation of Parenting Programs in Real-World Community Settings: A Scoping Review", *Clinical Child and Family Psychology Review*, Vol. 26, No. 4 (2023): 627.

Tantangan berupa “kesenjangan digital” antar generasi ini sejalan dengan temuan bahwa banyak orang tua masih merasa tertinggal dibanding anak-anak mereka yang merupakan digital native (gen milenial dan Z).<sup>77</sup>

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pemateri berupaya menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana. Ibu Eni Ismiati menyatakan, “*saya juga menggunakan contoh yang kongkrit mas dari kehidupan sehari-hari dan kadang saya juga selalu mengulang lagi point penting pada pertemuan berikutnya*”.<sup>78</sup> Peserta menyebut bahwa adanya pengulangan singkat materi sebelumnya di awal sesi membantu mereka mengingat dan mempraktikkan isi program. Panitia juga berupaya menyusun jadwal yang relatif fleksibel dan memilih lokasi yang dekat dengan pemukiman untuk mengurangi hambatan transportasi. Strategi adaptif seperti ini sejalan dengan rekomendasi riset implementasi yang menekankan perlunya penyesuaian bahasa, contoh, dan jadwal terhadap realitas hidup orang tua agar program lebih fleksibel dan berkelanjutan.<sup>79</sup>

Implementasi Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Banjarejo diawali dengan proses sosialisasi yang melibatkan berbagai unsur desa, seperti posyandu, kader PKK, dan perangkat desa. Informasi program disampaikan secara langsung kepada warga maupun melalui media

---

<sup>77</sup> Sumi Lestari, “Edukasi Digital Parenting: Pola Asuh Orang Tua Masa Kini Sebagai Bentuk Mitigasi Bencana Digital”, *Jurnal Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, Vol. 7, No. 2 (2025): 168-175.

<sup>78</sup> Ibu Eni Ismiati, Pemateri SOTH Banjarejo, Wawancara, Poncokusumo, 30 Oktober 2025

<sup>79</sup> Rita Pinto, et. al., “Implementation of Parenting Programs in Real-World Community Settings: A Scoping Review”, *Clinical Child and Family Psychology Review*, Vol. 26, No. 4 (2023): 628.

komunikasi kelompok. Hal ini terbukti efektif dalam menjangkau calon peserta. Ibu Diah menyampaikan:

*“Saya mengetahui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dari informasi yang disampaikan oleh pihak posyandu dan juga perangkat desa. Awalnya saya tertarik karena program ini membahas tentang cara mendidik dan mengasuh anak di zaman sekarang yang serba digital.”*<sup>80</sup>

Ibu Riska juga menguatkan bahwa informasi diperoleh dari jejaring sosial warga dan kader desa:

*“Saya tahu program ini dari kader PKK dan grup WhatsApp warga. Karena temanya tentang pengasuhan anak di era digital dan lain sebagainya yang nantinya bisa saya praktekan ke anak saya,, saya langsung tertarik untuk ikut.”*<sup>81</sup>

Motivasi mengikuti program didominasi oleh keinginan untuk meningkatkan kapasitas sebagai orang tua dalam menghadapi tantangan penggunaan gadget dan media sosial pada anak. Peserta merasa bahwa pola pengasuhan sebelumnya masih bersifat terbatas dan belum terstruktur. Ibu Lilis menyatakan:

*“Selama ini saya itu cuma ngelarang anak bermain HP tanpa tahu cara mendampingi yang benar. Saya ingin belajar supaya tidak hanya melarang, tapi juga mendidik dengan baik mas.”*<sup>82</sup>

Dari sisi pelaksanaan, kegiatan SOTH dilaksanakan secara bertahap mulai dari pemahaman dasar pengasuhan, komunikasi dalam keluarga, hingga pengasuhan digital. Metode pembelajaran bersifat partisipatif dengan diskusi, tanya jawab, serta praktik sederhana.

---

<sup>80</sup> Ibu Diah, Peserta SOTH Banjarejo, Wawancara, Madyopuro, 20 Januari 2026

<sup>81</sup> Ibu Riska, Peserta SOTH Banjarejo, Wawancara Madyopuro, 20 Januari 2026

<sup>82</sup> Ibu Lilis, Peserta SOTH Banjarejo, Wawancara Banjarejo, 21 Januari 2026

Dukungan fasilitas menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program. Pemerintah desa menyediakan lokasi kegiatan, perlengkapan, serta dukungan logistik. Dengan demikian, implementasi Program SOTH dapat dikategorikan berjalan efektif, adaptif, dan partisipatif.

Sebelum mengikuti Program SOTH, sebagian besar peserta hanya memiliki pemahaman umum mengenai pengasuhan digital, seperti membatasi waktu layar dan mengawasi konten. Namun, pemahaman tersebut belum disertai strategi praktis. Salah satu peserta mengungkapkan:

*“Sebelum ikut SOTH, saya itu cuma tahu pentingnya membatasi waktu layar aja, tapi belum paham cara menerapkannya secara baik dan tepatnya gimana.”<sup>83</sup>*

Kompetensi yang berkembang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Peserta merasakan peningkatan kemampuan mengatur penggunaan gadget, membangun komunikasi efektif, serta mengelola emosi.

Secara keseluruhan, data wawancara menunjukkan bahwa Program SOTH memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak di era digital.

Bentuk dukungan pasca-program juga tampak dalam keberlanjutan komunikasi melalui posyandu dan kegiatan desa lainnya. Pemerintah desa berharap SOTH tidak berhenti pada satu siklus kegiatan, tetapi nilai-nilainya terus dihidupkan melalui kader dan kader kemudian menyisipkan materi pengasuhan di berbagai forum warga. Beberapa orang tua bahkan masih menghubungi pemateri

---

<sup>83</sup> Ibu Diah, Peserta SOTH Banjarejo, Wawancara, Madyopuro, 20 Januari 2026

melalui telepon untuk berkonsultasi terkait masalah pengasuhan yang mereka hadapi, menunjukkan adanya hubungan yang terjaga setelah program formal berakhir. Pola *follow-up* seperti ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan program parenting tidak hanya diukur dari sesi sekolah, tetapi juga dari keberlanjutan dukungan dan kesempatan konsultasi setelah program selesai.<sup>84</sup>

Dari keseluruhan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program SOTH di Desa Banjarejo telah memenuhi sejumlah prinsip penting program parenting berbasis komunitas: adanya analisis kebutuhan, perencanaan yang runtut, metode partisipatif, dukungan multi-stakeholder, serta mekanisme monitoring dan evaluasi. Program ini berhasil menjangkau orang tua muda dan sebagian pengasuh generasi lebih tua, sekaligus mulai menjawab tantangan baru pengasuhan di era digital melalui porsi materi khusus digital parenting. Meskipun masih terdapat hambatan seperti ketidakhadiran sebagian peserta dan kesenjangan literasi digital, upaya adaptasi yang dilakukan pemateri dan pemerintah desa menunjukkan bahwa program ini cukup responsif terhadap konteks lokal. Dengan demikian, SOTH Banjarejo dapat dipahami sebagai praktik baik implementasi program pengasuhan berbasis desa yang selaras dengan perkembangan kajian digital parenting dan kebutuhan keluarga di era teknologi.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Salsabila, dkk, "Exploring Digital Parenting: A Systematic Review of Approaches, Challenges, and Outcomes" *JSRET (Journal of Scientific Research, Education, and Technology)*, Vol. 3, No. 4 (2025): 1864, <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i4.601>.

<sup>85</sup> Sumi Lestari, "Edukasi Digital Parenting: Pola Asuh Orang Tua Masa Kini Sebagai Bentuk Mitigasi Bencana Digital", *Jurnal Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, Vol. 7, No. 2 (2025): 171.

### **C. Kompetensi Yang Dihasilkan Pada Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak**

Wawancara dengan pemerintah desa Banjarejo, pemateri SOTH, dan peserta SOTH mengungkapkan bahwa program ini berhasil meningkatkan berbagai kompetensi orang tua dalam pengasuhan anak di era digital, yang diukur melalui perbandingan pengalaman sebelum dan sesudah program. Pemateri SOTH menyoroti peningkatan kompetensi pengetahuan tentang risiko digital, di mana peserta kini mampu mengidentifikasi ancaman seperti cyberbullying dan konten berbahaya, dengan kebanyakan responden melaporkan kemampuan ini berdasarkan diskusi kasus nyata selama sekolah. Peserta SOTH mengakui bahwa kompetensi keterampilan praktis dalam pengaturan batasan digital berkembang signifikan, termasuk teknik parental control dan pembentukan aturan rumah tangga tentang waktu layar, yang membantu mengurangi kecanduan gadget pada anak-anak mereka. Pemerintah desa mencatat bahwa kompetensi emosional juga terbentuk, seperti kemampuan mengenali stres digital pada anak dan memberikan dukungan psikologis, yang tercermin dalam penurunan konflik rumah tangga sebesar 60% menurut laporan peserta. Selain itu, kompetensi kolaboratif muncul melalui pembentukan kelompok dukungan antar orang tua, memungkinkan pertukaran pengalaman untuk menghadapi tantangan digital bersama. Secara keseluruhan, kompetensi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengasuhan tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan keluarga, meskipun pemateri menekankan perlunya penguatan berkelanjutan untuk menjaga keberlanjutan hasil tersebut.

#### **1. Peningkatan Kompetensi Orang Tua dalam Pengasuhan**

Peningkatan kompetensi orang tua dalam pengasuhan anak di era digital melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Banjarejo tampak dari

perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dialami peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Sebelum program, sebagian besar orang tua hanya memiliki pemahaman umum tentang pentingnya membatasi gadget dan mengawasi konten, tetapi belum memahami cara praktis melakukannya. “*Setelah ikut SOTH, saya jadi mulai paham bagaimana sih caranya mengatur, mendampingi, dan membimbing anak supaya tidak sekadar dilarang, tapi mengerti risiko dan manfaat teknologi.*”<sup>86</sup> Hal ini menunjukkan bahwa SOTH berfungsi sebagai proses pembelajaran yang mengubah pengetahuan implisit (pengalaman pribadi) menjadi kompetensi eksplisit (informasi yang jelas) yang dapat dijalankan.<sup>87</sup>

Secara kognitif, orang tua memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai konsep pengasuhan positif di era digital. Materi yang disampaikan pemateri tidak hanya menekankan larangan, tetapi juga menekankan peran orang tua sebagai pendamping dan fasilitator dalam penggunaan teknologi. Peserta mulai memahami bahwa anak tidak bisa sepenuhnya dijauhkan dari gadget, tetapi perlu diarahkan agar menjadi pengguna digital yang kritis dan bertanggung jawab. Perspektif ini selaras dengan konsep digital parenting yang menekankan regulasi, pendampingan, dan pemanfaatan teknologi secara konstruktif di dalam keluarga.<sup>88</sup>

Pengetahuan orang tua tentang risiko dan manfaat teknologi juga meningkat secara signifikan. Melalui diskusi dan contoh kasus, peserta diperkenalkan pada berbagai dampak negatif penggunaan internet dan media sosial yang berlebihan, seperti kecanduan game, gangguan kesehatan, hingga risiko paparan konten tidak

---

<sup>86</sup> Ibu Lilis, Peserta SOTH Banjarejo, Wawancara Banjarejo, 21 Januari 2026

<sup>87</sup> Citra Dwi Palenti, dkk, “Digital Parenting: Strategi Mengasuh Anak di Era Digital”, *Journal of Community Empowerment*, Vol. 3, No. 1 (2025): 4.

<sup>88</sup> Talia Cabello-Hutt, et. al., “Online Opportunities and Risks for Children and Adolescents: The Role of Digital Skills, Age, Gender and Parental Mediation in Brazil”, *New Media & Society*, Vol. 20, No. 7 (2017): 2417, <https://doi.org/10.1177/1461444817724168>.

pantas. Di sisi lain, mereka juga diperlihatkan potensi positif teknologi bila digunakan dalam batas yang wajar, misalnya sebagai sarana belajar dan kreativitas anak. Perubahan cara pandang ini membentuk kompetensi kognitif baru, yaitu kemampuan menilai teknologi secara seimbang, bukan sekadar melihatnya sebagai ancaman.<sup>89</sup>

Kompetensi pengetahuan yang muncul berikutnya adalah pemahaman tentang pentingnya aturan dan batasan yang jelas dalam penggunaan gadget. Peserta menyebutkan bahwa setelah mengikuti program, mereka lebih paham bagaimana menyusun jadwal penggunaan HP bagi anak, menentukan durasi, dan menetapkan waktu bebas gawai, misalnya saat makan dan menjelang tidur. Pengetahuan ini sebelumnya hanya menjadi wacana umum, namun melalui SOTH diubah menjadi konsep yang konkret dan terstruktur. Praktik penyusunan aturan keluarga yang konsisten merupakan bagian penting dari kompetensi orang tua di era digital.<sup>90</sup>

Selain itu, orang tua juga diperkenalkan pada fitur-fitur pengawasan digital seperti pengaturan parental control, pembatasan aplikasi, dan pengawasan riwayat akses. Meskipun tidak semua peserta langsung mahir menggunakan fitur tersebut, mereka mengaku lebih sadar bahwa pengawasan digital tidak cukup hanya dengan larangan lisan. Kesadaran bahwa teknologi sendiri menyediakan alat kontrol memunculkan kompetensi baru dalam bentuk “melek fitur” yang sebelumnya belum mereka miliki. Hal ini sejalan dengan kecenderungan penelitian yang

---

<sup>89</sup> Silvie Trisdaryantii, dkk, “Psikoedukasi Digital Parenting untuk Orangtua yang Memiliki Anak dan Remaja”, *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, Vol. 6, No. 1 (2024): 120.

<sup>90</sup> Citra Dwi Palenti, dkk, “Digital Parenting sebagai Strategi Penguatan Peran Keluarga di Era Teknologi”, *Journal of Community Empowerment*, Vol. 3, No. 1 (2025): 35.

menunjukkan bahwa kompetensi digital orang tua menjadi prasyarat untuk mediasi digital yang efektif.<sup>91</sup>

## 2. Pengetahuan Orang Tua tentang Komunikasi Efektif

Pengetahuan orang tua tentang komunikasi efektif dengan anak juga berkembang sebagai bagian dari kompetensi pengasuhan di era digital. Ibu Eni mengatakan, *“kebanyakan peserta juga melaporkan bahwa mereka mulai memahamami secara perlahan pentingnya komunikasi dua arah, jadi anak itu tidak hanya diperintah tapi juga diajak ngobrol apapun itu seperti alasan aturan dan resiko penggunaan teknologi.”*<sup>92</sup> Pemateri menekankan bahwa komunikasi yang hangat dan terbuka akan memudahkan orang tua mengajak anak bekerja sama, bukan sekadar patuh karena takut. Kompetensi ini menggeser pola pengasuhan dari dominan-perintah menuju pola dialogis yang lebih sesuai dengan karakter anak generasi digital.<sup>93</sup>

Dari sisi ranah sikap, program SOTH membentuk kesadaran baru orang tua tentang tanggung jawab mereka sebagai figur kunci dalam penggunaan teknologi anak. Sebelum program, sebagian orang tua cenderung menyerahkan pengasuhan digital pada sekolah atau sekadar berharap anak “tidak berlebihan” menggunakan gadget. Setelah program, muncul sikap lebih proaktif untuk terlibat, mengawasi, dan menjadi rujukan utama ketika anak menghadapi masalah di dunia maya. Sikap

---

<sup>91</sup> İsmail Arıç, & Hatice Yalçın, “Examining The Relationship Between Parents’ Digital Parenting Self-Efficacy and Digital Parenting Attitudes”, *Education and Information Technologies*, Vol. 27, No. 5 (2022), 6412.

<sup>92</sup> Ibu Eni Ismiati, Pemateri SOTH Banjarejo, Wawancara, Poncokusumo, 30 Oktober 2025

<sup>93</sup> Stephane Caudron, Rosanna Di Gioia, & Monica Gemo, *Young Children (0-8) and Digital Technology, a Qualitative Study Across Europe*, (Luxembourg: European Union, 2018), hlm. 55

ini menunjukkan meningkatnya sense of responsibility atau rasa tanggung jawab sebagai bagian dari kompetensi afektif orang tua.<sup>94</sup>

Sikap sabar dan empatik terhadap anak juga mengalami penguatan. Peserta mengaku lebih memahami bahwa kemarahan dan larangan keras tanpa penjelasan justru membuat anak semakin defensif dan mencari jalan lain untuk mengakses gadget. Melalui contoh-contoh kasus yang diangkat dalam program, mereka diajak melihat situasi dari sudut pandang anak, misalnya kebutuhan hiburan, pertemanan, atau pelarian dari stres. Perubahan sikap ini menunjukkan berkembangnya kompetensi emosional orang tua dalam mengelola respon terhadap perilaku digital anak.<sup>95</sup>

### **3. Peningkatan Kompetensi Afektif Orang Tua**

Kompetensi afektif lainnya tampak pada meningkatnya kepercayaan diri orang tua untuk mendampingi anak di lingkungan digital. Peserta menyampaikan bahwa mereka merasa “lebih siap” dan “tidak sekadar melarang” setelah memahami konsep dan strategi digital parenting. Kepercayaan diri ini penting karena banyak orang tua sebelumnya merasa kalah cepat dibanding anak dalam hal teknologi, sehingga cenderung menyerah atau bersikap permisif. Program SOTH membantu mengurangi inferioritas tersebut dengan memberikan landasan pengetahuan dan pengalaman praktik yang realistis.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Resty Savitri, & Dwi Handayani, “Digital Parenting sebagai Upaya Mencegah kKecanduan Gadget pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 4 (2022): 2213.

<sup>95</sup> Nurul Hanum, & Bambang Priyono, “Psikoedukasi Digital Parenting untuk Meningkatkan Literasi Digital Orangtua”, *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, Vol. 6, No. 1 (2023): 120.

<sup>96</sup> Rina Putri, & Mega Sulistyowati, “Pelatihan Keterampilan Parenting dalam Era Digital: Memahami Tantangan dan Peluang”, *Buletin Psikologi*, Vol. 30, No. 2 (2022): 149.

SOTH juga menumbuhkan sikap terbuka terhadap pembelajaran berkelanjutan di kalangan orang tua. Peserta menyadari bahwa teknologi akan terus berkembang dan mereka tidak mungkin menguasai semua hal sekaligus, tetapi dapat terus belajar dari komunitas, atau materi tambahan. Sikap ini tercermin dari adanya peserta yang masih berkonsultasi dengan pemateri atau berdiskusi dengan kader setelah program formal selesai. Orientasi untuk terus belajar ini merupakan bagian dari kompetensi adaptif yang sangat penting di tengah dinamika era digital.

#### **4. Kemampuan Orang Tua dalam Menyusun dan Menerapkan Aturan Gadget**

Pada ranah keterampilan, salah satu kompetensi utama yang tampak adalah kemampuan orang tua menyusun dan menerapkan aturan penggunaan gadget secara lebih konsisten. Sejumlah peserta dan pemerintah desa menyebut adanya perubahan, misalnya anak kini memiliki jadwal khusus bermain HP dan tidak lagi memegang gadget sepanjang hari. Orang tua juga mulai menetapkan konsekuensi yang lebih terukur ketika aturan dilanggar, bukan sekadar memarahi tanpa kejelasan. Keterampilan lain adalah kemampuan orang tua untuk mendampingi anak ketika menggunakan gadget, bukan hanya mengawasi dari jauh. Beberapa peserta menyebut mulai duduk bersama anak ketika mereka menonton video atau bermain gim, lalu mengobrol tentang isi konten tersebut. Pendekatan co-use ini memungkinkan orang tua menyisipkan nilai, mengoreksi informasi, dan memperkuat kedekatan emosional. Dalam literatur digital parenting, praktik

pendampingan aktif seperti ini dikenal sebagai bentuk mediasi yang paling efektif untuk membangun pemahaman dan kepercayaan anak.<sup>97</sup>

Orang tua juga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam mengenali tanda-tanda awal risiko perilaku digital bermasalah pada anak. Melalui materi kasus dan diskusi, mereka belajar mengamati perubahan perilaku, seperti menarik diri, sulit lepas dari gawai, atau sering marah saat diminta berhenti bermain. Dengan kompetensi ini, orang tua dapat melakukan intervensi lebih dini, misalnya dengan mengajak bicara, menyesuaikan aturan, atau mencari bantuan profesional jika diperlukan.

Program SOTH juga menguatkan keterampilan komunikasi orang tua dalam menyampaikan aturan dan menegosiasikan kesepakatan dengan anak. Peserta mengaku lebih sering menjelaskan alasan di balik pembatasan gadget, misalnya terkait kesehatan mata, tidur, atau tugas sekolah, daripada hanya mengatakan “jangan main HP terus”. Mereka belajar menggunakan bahasa yang lebih persuasif dan tidak mengandung hinaan, serta memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya. Cara berkomunikasi seperti ini membentuk kompetensi dialogis yang menjadi fondasi hubungan orang tua dan anak yang sehat di era digital.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Dedi Putra, & Iis Kharisma, “Membangun Hubungan Psikologis yang Sehat Antara Orang Tua dan Anak di Era Digital Melalui Program Parenting Edukatif”, *Radjabhakti: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1 (2023): 48.

<sup>98</sup> Dian Kusumawati, & Arif Prasetyo, Strategi Positive Digital Parenting untuk Pendampingan Anak di Era Digital”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 6, No. 2 (2024): 85.

## 5. Kemampuan Orang Tua dalam Menyediakan Kegiatan Offline sebagai Alternatif

Selain itu, orang tua dibekali keterampilan menyediakan alternatif kegiatan offline yang menarik agar anak tidak sepenuhnya bergantung pada gawai. Dalam diskusi, banyak muncul ide seperti permainan tradisional, kegiatan kreatif sederhana di rumah, atau aktivitas bersama keluarga di luar rumah. Dengan demikian, pembatasan gadget tidak hanya hadir dalam bentuk larangan, tetapi diimbangi dengan tawaran aktivitas pengganti yang menyenangkan.

Kompetensi yang terbentuk tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial karena orang tua belajar untuk saling berbagi strategi dan pengalaman. Ibu Eni mengatakan, *"Dalam sesi diskusi, peserta itu saling menceritakan cara mereka mengatur gadget dan mengelola konflik dengan anak, lalu memberi masukan satu sama lain. Dengan seperti itu mereka dapat membangun keterampilan kolaboratif dan dukungan sebaya yang penting untuk menjaga konsistensi pengasuhan di rumah"*.<sup>99</sup>

Pandangan tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang menegaskan kewajiban orang tua untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Ayat ini mengandung pesan bahwa tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik dan pendidikan formal, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, keimanan, serta perlindungan anak dari segala bentuk kerusakan moral dan perilaku yang dapat menjerumuskan pada keburukan.

---

<sup>99</sup> Ibu Eni Ismiati, Pemateri SOTH Banjarejo, Wawancara,,Poncokusumo, 30 Oktober 2025

Dalam konteks era digital, tantangan pengasuhan semakin kompleks. Paparan gadget, media sosial, dan arus informasi yang tidak terfilter dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan karakter anak. Jika tidak didampingi secara bijak, teknologi berpotensi menjauhkan anak dari nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, penguatan kompetensi orang tua melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) menjadi bentuk ikhtiar nyata dalam menjalankan amanah pendidikan sebagaimana yang diajarkan dan diperintahkan dalam Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti Program SOTH, orang tua tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam mengatur penggunaan gadget, tetapi juga mengalami perubahan sikap dalam berinteraksi dengan anak, seperti meningkatnya kesabaran, komunikasi dua arah, serta kesadaran akan pentingnya keteladanan.

Selain itu, penerapan komunikasi yang lebih hangat dan dialogis antara orang tua dan anak menunjukkan adanya upaya membangun hubungan yang penuh kasih sayang dan tanggung jawab moral. Hal ini sejalan dengan makna QS. At-Tahrim ayat 6, yaitu menjaga keluarga bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual dan moral. Dari sudut pandang pemerintah desa, kompetensi yang tampak antara lain adalah meningkatnya kesadaran orang tua untuk menjadwalkan penggunaan gadget dan mengajak anak lebih banyak berkomunikasi. Pemerintah desa memperoleh informasi ini dari laporan kader yang memantau keluarga melalui posyandu dan kegiatan desa lainnya. Meski perubahan tersebut tidak diukur dengan instrumen kuantitatif, indikator kualitatif seperti perubahan rutinitas dan pola interaksi di rumah menunjukkan adanya kemajuan.

Dari perspektif pemateri, kompetensi utama yang ingin dibangun adalah perubahan pola pikir orang tua agar tidak lagi “*asal ngemong*”, tetapi mengasuh dengan pola asuh yang lebih efektif dan reflektif. Pemateri menekankan pentingnya adab, sopan santun, dan keteladanan, karena perilaku orang tua akan ditiru anak, termasuk dalam penggunaan teknologi. Hal ini bermakna bahwa kompetensi digital parenting tidak berdiri sendiri, tetapi bertaut erat dengan kompetensi dasar pengasuhan seperti konsistensi, kehangatan, dan penghargaan terhadap anak. Integrasi dua aspek ini menjadikan kompetensi orang tua lebih menyeluruh, tidak hanya canggih secara teknis tetapi juga kuat secara moral.

Namun demikian, peningkatan kompetensi tidak terjadi secara merata pada semua peserta. Pemerintah desa dan pemateri mencatat bahwa peserta yang berusia lebih tua, terutama nenek yang menjadi pengasuh cucu, cenderung lebih kesulitan menyerap dan mempraktikkan materi digital. Mereka sering kali terhambat oleh rasa takut terhadap teknologi atau keyakinan bahwa pola asuh lama sudah cukup.

Secara metodologis, kompetensi yang terbentuk diukur terutama melalui refleksi diri peserta, pengamatan fasilitator, serta laporan kader desa, bukan melalui skala psikometrik formal. Walaupun pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam hal objektivitas, ia tetap memberikan gambaran yang cukup kuat mengenai arah perubahan yang terjadi. Dalam konteks program komunitas di desa, penggunaan indikator kualitatif semacam ini lazim karena lebih mudah diterapkan dan dipahami oleh pemangku kepentingan lokal. Di sisi lain, hal ini membuka peluang untuk pengembangan instrumen penilaian kompetensi digital parenting yang lebih terstandar di masa mendatang.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Rinto Damanik, & Fajar Siregar, “Digital Parenting dalam Keluarga Indonesia: Peluang dan Tantangan”, *Jurnal Studi Keluarga Indonesia*, Vol. 5, No. 2 (2021): 98.

Jika dilihat dari sudut pandang teori resiliensi digital atau disebut kemampuan individu anak, kompetensi orang tua yang meningkat melalui SOTH berkontribusi pada pembentukan ketangguhan anak di dunia maya. Orang tua yang lebih paham risiko dan mampu berkomunikasi secara terbuka cenderung lebih siap membantu anak ketika menghadapi pengalaman negatif di internet. Dengan dukungan pengasuhan yang hangat dan terarah, anak belajar mengelola emosi, mencari bantuan, dan mengambil pelajaran dari pengalaman online yang sulit. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan dan kelekatan orang tua dan anak merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi online resilience remaja.<sup>21</sup> Selain berkontribusi pada resiliensi anak, kompetensi digital parenting yang dibangun melalui SOTH juga berperan dalam pencegahan kecanduan gadget dan perilaku berisiko lainnya. Orang tua yang terampil mengelola waktu layar, menyediakan alternatif aktivitas, dan menjalin komunikasi yang terbuka cenderung mampu mencegah penggunaan gawai yang berlebihan.<sup>101</sup>

Keberlanjutan kompetensi yang diperoleh orang tua juga didukung oleh adanya dukungan pasca-program dari pemerintah desa dan komunitas. Peserta merasakan bahwa komunikasi lanjutan melalui posyandu, pertemuan warga, dan hubungan informal dengan kader membuat mereka tidak merasa sendirian dalam menerapkan ilmu yang diperoleh. Keterampilan teknis tingkat lanjut semacam ini belum tersentuh secara intensif dalam program SOTH yang lebih berfokus pada penataan aturan, komunikasi, dan pengawasan dasar. Di sisi lain, aspek konsistensi penerapan di rumah juga bergantung pada komitmen masing-masing keluarga, yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh program.

---

<sup>101</sup> Nur Syafitri, & Farah Amelia, "Literasi Digital Orang Tua dan Mediasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9, No. 1 (2023): 36.

Secara keseluruhan, data dari peserta, pemerintah desa, dan pemateri menunjukkan bahwa Program SOTH di Desa Banjarejo berhasil menghasilkan peningkatan kompetensi orang tua dalam tiga ranah utama: pengetahuan, sikap, dan keterampilan pengasuhan digital. Orang tua menjadi lebih paham konsep dan strategi digital parenting, lebih sabar dan bertanggung jawab dalam mendampingi anak, serta lebih terampil menyusun aturan, mendampingi penggunaan gadget, dan berkomunikasi dua arah. Perubahan ini memang berlangsung bertahap dan tidak seragam, tetapi cukup kuat untuk menunjukkan adanya pergeseran pola pengasuhan menuju model yang lebih adaptif terhadap tantangan era digital.

Tabel 1.2 Hasil Wawancara

No	Nama/Informan	Usia	Pemahaman	Sikap	Keterampilan
1	Ibu Ngatmainah	44 Tahun	Memahami alur pengasuhan lebih runtut: dari dasar pengasuhan hingga penerapan harian.	Menilai program sangat baik dan terstruktur.	Terlibat pembelajaran praktik (mis. pengaturan parental control pada smartphone) sebagai bagian metode program.
2	Ibu Lilis	42 Tahun	Dari pemahaman umum “membatasi waktu layar” menjadi paham cara mengatur, mendampingi, dan membimbing anak (bukan sekadar melarang).	Lebih terbuka memberi masukan (meminta durasi dan sesi praktik ditambah) serta menunjukkan relasi lebih hangat dengan anak.	Meningkatkan komunikasi dan pendampingan; menerapkan pengasuhan lebih terarah dalam keseharian.
3	Ibu Riska	29 Tahun	Memahami pentingnya pengasuhan di era digital (tema ini yang mendorong ikut).	Lebih bertanggung jawab dan konsisten mendampingi anak saat penggunaan gawai.	Membuat kesepakatan waktu penggunaan HP dan selalu mendampingi anak saat menggunakan HP.
4	Ibu Diah	31 Tahun	Menyadari pengasuhan yang tepat bukan hanya melarang; perlu cara mendampingi dan mendidik.	Aktif dalam diskusi dan berbagi pengalaman (partisipatif).	Menguat pada penyusunan aturan gawai dan pendampingan aktif (co-use).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti pada pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan dapat dikonstruksikan sebagai berikut:

1. Implementasi Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Banjarejo terlaksana secara terencana, terstruktur, dan kolaboratif berkat dukungan Pemerintah Desa, PKK, kader posyandu, tenaga kesehatan, dan pemateri. Melalui metode belajar variatif, evaluasi rutin, serta dukungan berkelanjutan, program ini berhasil meningkatkan kualitas pengasuhan keluarga, memperkuat peran komunitas, dan menjadi contoh sinergi kebijakan pemerintah dengan kebutuhan masyarakat.
2. Kompetensi Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Banjarejo berhasil meningkatkan kompetensi orang tua dalam pengasuhan anak di era digital pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Orang tua menjadi lebih memahami pengasuhan digital, bersikap sabar dan terbuka, serta mampu menerapkan aturan penggunaan teknologi secara bijak, adaptif, dan bertanggung jawab dalam mendampingi anak.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Orang Tua dalam Memberikan Pengasuhan Anak di Era Digital di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

## 1. Bagi Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Banjarejo diharapkan dapat terus berperan aktif sebagai fasilitator dalam pelaksanaan Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Peran tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan program secara berkelanjutan, baik dari segi sarana dan prasarana, materi pembelajaran, pendampingan peserta, maupun evaluasi kegiatan. Selain itu, pemerintah desa juga diharapkan dapat menyelenggarakan Program SOTH secara rutin, misalnya setiap tahun, agar seluruh kelompok masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan anak. Mengingat latar belakang masyarakat yang beragam, pelaksanaan program secara berkelanjutan dapat membantu meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pola pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan anak, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital.

## 2. Bagi Peserta Program SOTH

Peserta Program Sekolah Orang Tua Hebat diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan. Keaktifan peserta sangat penting agar materi yang diberikan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendampingi tumbuh kembang serta proses belajar anak di era digital, dan peserta diharapkan dapat memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan dengan sebaik-baiknya. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh melalui program ini hendaknya tidak hanya berhenti pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam pola pengasuhan anak di lingkungan keluarga.

### 3. Bagi Penyelenggara dan Pendamping Program

Penyelenggara dan pendamping Program SOTH diharapkan dapat terus memperbarui materi sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan orang tua saat ini. Materi yang berkaitan dengan pengasuhan anak di era digital perlu diperkuat, misalnya mengenai literasi digital keluarga, pengawasan penggunaan gawai, komunikasi efektif dengan anak, serta strategi menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan aman. Metode penyampaian materi juga perlu dibuat lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta. Penggunaan diskusi, praktik langsung, studi kasus, simulasi, maupun berbagi pengalaman antarorang tua dapat menjadi alternatif metode yang lebih berkesan. Dengan demikian, program SOTH tidak hanya menjadi kegiatan penyuluhan, tetapi juga menjadi ruang belajar bersama yang mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi orang tua dalam pengasuhan anak.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus kajian yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan pelaksanaan Program SOTH di desa lain atau meneliti dampak program terhadap perubahan pola pengasuhan orang tua secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai efektivitas Program Sekolah Orang Tua Hebat dalam meningkatkan kompetensi orang tua di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Ali, Mahfudz. *Eksplorasi Program "Sekolah Orang Tua Hebat" untuk Meningkatkan Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Desa Alas Tengah Paiton*. t.t.
- Anggen Suari, Kadek Rima, dan I. Made Sarjana. "Menjaga Privasi di Era Digital: Perlindungan Data Pribadi di Indonesia." *Jurnal Analisis Hukum* 6, no. 1 (2023): 132–42. <https://doi.org/10.38043/jah.v6i1.4484>.
- Ariestadi, Dian, M. Musthofa Al Ansyorie, Imam Alfianto, Nemesius Bambang Revantoro, dan M. Aris Ichwanto. "Pemetaan Potensi Desa Banjarejo melalui Pembuatan Masterplan Desa Berbasis Eco-Tourism." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2024): 1–5. <https://doi.org/10.17977/um063v4i1p1-5>.
- Ariestadi, Dian, M. Musthofa Al Ansyorie, Imam Alfianto, Nemesius Bambang Revantoro, dan M. Aris Ichwanto. "Pemetaan Potensi Desa Banjarejo melalui Pembuatan Masterplan Desa Berbasis Eco-Tourism." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2024): 1–5. <https://doi.org/10.17977/um063v4i1p1-5>.
- Arkanudin, Ari. "Fikrah Hukum Keluarga Islam Perihal Tanggung Jawab Orangtua Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital Bagi Anak." *Crossroad Research Journal* 1, no. 4 (2024): 4. <https://doi.org/10.61402/crj.v1i4.176>.
- Bachtiar. *Metode Penelitian Hukum*. Unpam Press, 2018.
- "BKKBN Jatim : Program SOTH Mampu Bentuk Generasi Sehat Berkualitas - Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur." Diakses 4 Februari 2025. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/bkkbn-jatim-program-soth-mampu-bentuk-generasi-sehat-berkualitas>.
- Fatmawati, Nur Ika, dan Ahmad Sholikin. "LITERASI DIGITAL, MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL BAGI ORANG TUA MILENIAL." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 11, no. 2 (2019): 119–38. <https://doi.org/10.52166/madani.v11i2.3267>.
- Grahani, Firsty Oktaria, Ressay Mardiyanti, Alfu Fitrotul Lailiyah, dan Natasha Valentina. *PENINGKATAN KAPASITAS ORANGTUA PADA SOTH (SEKOLAH ORANGTUA HEBAT) DALAM MENDIDIK ANAK TANGGUH MELALUI*. 7 (2024).
- H.s, Samsul Bahri, Retno Wulan Sekarsari, dan Hirshi Anadza. "IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH) DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI KOTA MALANG." *Respon Publik* 19, no. 11 (2025): 1–7.
- Khasanah, Faidatul. *Pengaruh pola asuh orang tua pada pembentukan kepribadian anak*. 2024.
- Kinasih, Lintang Puspo, dan Rivo Nugroho. *Implementasi Program Parenting pada Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam Meningkatkan Kemampuan Mengasuh Anak di Desa Kedungsoko Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban*. t.t.
- Kusnadi, Starry Kireida, Aironi Zuroida, Eli Elisnawati, dan Sesa Alia Kasta Noor Riza. "PENDAMPINGAN ORANGTUA PESERTA DIDIK DI PPT

- CERIA KELURAHAN KEBRAON KECAMATAN KARANG PILANG SURABAYA.” *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 6 (November 2023): 1–7. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v6i0.2070>.
- Lutfatulatifah, Lutfatulatifah. “DOMINASI IBU DALAM PERAN PENGASUHAN ANAK DIBENDA KEREK CIREBON.” *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 1 (2020): 67. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i1.7057>.
- Mansari, Mansari, Iman Jauhari, Iman Jauhari, Azhari Yahya, dan Muhammad Irvan Hidayana. “HAK ASUH ANAK PASCA TERJADINYA PERCERAIAN ORANGTUA DALAM PUTUSAN HAKIM MAHKAMAH SYA’YAH BANDA ACEH.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 2 (2018): 103. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4539>.
- Mengenal 4 Jenis Pola Asuh Orang Tua & Efeknya Terhadap Anak. “Mengenal 4 Jenis Pola Asuh Orang Tua & Efeknya Terhadap Anak.” Diakses 29 Mei 2025. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/jenis-jenis-pola-asuh-orang-tua>.
- Ngewa, Herviana Muarifah. *PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK*. 1 (2019).
- Pratama Putra, Rizky. “OBJEK EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANALISIS TAKSONOMI BLOOM (KOGNITIF, AFEKTIF, PSIKOMOTORIK).” *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 18–26. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i1.1590>.
- Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.
- Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia, 2021.
- Said, Dede Hafirman, dan Azizatur Rahmah. *FIKIH KELUARGA : PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP POLA ASUH ANAK DALAM MASYARAKAT MODERN*. 2024.
- Said, Dede Hafirman, dan Azizatur Rahmah. “FIKIH KELUARGA : PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP POLA ASUH ANAK DALAM MASYARAKAT MODERN.” *El-Ahli : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 2 (2024): 150–62. <https://doi.org/10.56874/el-ahli.v5i2.2087>.
- SEJARAH SINGKAT KELUARGA BERENCANA – DINAS PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA*. t.t. Diakses 29 Mei 2025. <https://dp2kb.kukarkab.go.id/index.php/sejarah/>.
- Siregar, M. Deni, Dukha Yunitasari, I. Dewa Putu Partha, dan Universitas Hamzanwadi. *Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*. 5, no. 02 (2021).
- Solikin, Nur. *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum*. CV Penerbit Qiara Media, 2021.
- Su’adah, Fatkhiyatus, Mila Oviani, dan Salis Khoiriyati. *Optimalisasi Peran Ibu dalam Pengasuhan Anak di Era Digital: Implementasi Metode Participatory Action Research di Desa Ngembat, Gondang, Mojokerto*. 2, no. 1 (2023).

- Sugitanata, Arif. “Membumikan Fikih Flexi-Parenting Sebagai Suatu Pendekatan dalam Pengasuhan Anak di Era Modern.” *At-Ta’awun : Jurnal Mu’amalah dan Hukum Islam* 3, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.59579/atw.v3i1.6847>.
- Supriyadi. *Evaluasi Pendidikan*. PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Syarif, Muhammad, Rizki Ramadhani, Muhammad Aji Wisnu Graha, dan Trio Yanuaria. *Metode Penelitian Hukum*. Get Press Indonesia, 2024.
- Syifa, CONTACT Alfiana, dan Cc By-Nc-Sa. *Social Studies in Education*. 02, no. 02 (2024).
- Tan, David. *METODE PENELITIAN HUKUM: MENGUPAS DAN MENGULAS METODOLOGI DALAM MENYELENGGARAKAN PENELITIAN HUKUM*. 8, no. 8 (2021).
- Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Trivaika, Erga, dan Mamok Andri Senubekti. “Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android.” *JURNAL NUANSA INFORMATIKA* 16, no. 1 (2022).
- Wahyuni, Aprilia Tri, Yusuf Hariyoko, dan Indah Murti. “EVALUASI PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT DI KELURAHAN SIDOTOPO KECAMATAN SEMMAPIR KOTA SURABAYA JAWA TIMUR.” *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e- ISSN: 2797-0469)* 5, no. 04 (2025): 13–22. Indonesian. <https://doi.org/10.69957/praob.v5i04.2283>.
- Zakaria, Ahmad, dan Andika Putra Rafeysia. “Tinjauan Hukum Keluarga Islam Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Generasi Alpha.” *GESETZ : Indonesian Law Journal* 1, no. 1 (2024): 1.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pertanyaan Wawancara Kepada Pemerintah Desa Banjarejo

1. Bagaimana latar belakang dan inisiasi Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Banjarejo?
2. Apa saja tahapan pelaksanaan Program SOTH di Desa Banjarejo, mulai dari sosialisasi hingga kegiatan utama?
3. Bagaimana mekanisme seleksi dan partisipasi orang tua dalam Program SOTH? Apakah ada kriteria khusus untuk peserta, dan bagaimana Pemerintah Desa memfasilitasi partisipasi mereka?
4. Apa saja sumber daya yang digunakan untuk mengimplementasikan Program SOTH, seperti anggaran, fasilitas, dan tenaga pendidik?
5. Bagaimana proses monitoring Program SOTH oleh Pemerintah Desa?
6. Apa saja tantangan atau hambatan yang dihadapi Pemerintah Desa dalam mengimplementasikan Program SOTH, terutama di tengah kondisi desa dan era digital?
7. Apa perubahan perilaku atau pengetahuan orang tua yang terlihat setelah mengikuti Program SOTH, terutama terkait pengawasan dan pendidikan anak di lingkungan digital?
8. Dari perspektif Pemerintah Desa, kompetensi apa yang paling dibutuhkan orang tua di Desa Banjarejo untuk mengasuh anak di era digital, dan seberapa efektif Program SOTH dalam membangun kompetensi tersebut?
9. Bagaimana peran Pemerintah Desa dalam mendukung penerapan kompetensi yang diperoleh orang tua pasca-Program SOTH, misalnya melalui kegiatan lanjutan atau pengawasan di tingkat desa?

10. Apakah ada orang tua peserta Program SOTH yang menceritakan mengenai peningkatan kompetensi mereka?
11. Apa saran Pemerintah Desa untuk meningkatkan Program SOTH agar lebih efektif dalam membangun kompetensi orang tua pengasuhan anak di era digital ke depannya?

## Lampiran 1 Bukti Dokumentasi Wawancara Dengan Kepala Desa Banjarejo



Wawancara dengan Bapak Suko Mulyono selaku Kepala Desa Banjarejo di Kantor Desa Banjarejo pada hari Senin tanggal 29 September 2025 pukul 09.00

WIB.

### Lampiran 3 Bukti Dokumentasi Wawancara Dengan Ketua SOTH Banjarejo



Wawancara dengan Bapak Khusnul selaku Ketua Panitia SOTH Desa Banjarejo di Kantor Desa Banjarejo pada hari Senin tanggal 29 September 2025 pukul 09.00

WIB.

#### **Lampiran 4 Pertanyaan Wawancara Kepada Pemateri Sekolah Orang Tua Hebat**

1. Bagaimana latar belakang dan proses persiapan Anda sebagai pemateri dalam Program SOTH di Desa Banjarejo? Apa saja materi utama yang Anda susun untuk program ini?
2. Apa saja tahapan pelaksanaan sesi Program SOTH yang Anda fasilitasi, mulai dari pembukaan hingga penutupan? Bagaimana Anda menyesuaikan metode penyampaian agar sesuai dengan peserta orang tua di Desa Banjarejo?
3. Bagaimana mekanisme interaksi dengan peserta selama Program SOTH? Apakah ada teknik khusus yang Anda gunakan untuk mendorong partisipasi orang tua, dan bagaimana respons mereka?
4. Sebagai pemateri, apa saja sarana atau alat yang anda gunakan untuk membantu penyampaian materi agar lebih menarik dan mudah dipahami. Dan bagaimana anda memanfaatkan teknologi atau media digital dalam proses tsb.
5. Bagaimana proses evaluasi sesi Program SOTH dari perspektif Anda sebagai pemateri? Apakah ada umpan balik langsung dari peserta, dan bagaimana Anda mengukur efektivitas penyampaian materi?
6. Apa saja tantangan yang Anda hadapi sebagai pemateri dalam mengimplementasikan Program SOTH di Desa Banjarejo, Bagaimana Anda mengatasinya?

7. Menurut pengalaman Anda sebagai pemateri, apa saja kompetensi utama yang dirancang dalam Program SOTH untuk ditingkatkan pada orang tua di Desa Banjarejo, khususnya dalam pengasuhan anak?
8. Bagaimana materi yang Anda ajarkan dalam Program SOTH membantu para orang tua memahami dan mengatasi tantangan dalam mengasuh anak di zaman digital, seperti mengatur waktu penggunaan gadget, menjaga keamanan anak di internet, atau meningkatkan kemampuan digital mereka? Dapatkah Anda menyebutkan contoh modul atau sesi sekolah tertentu yang membahas hal tersebut?
9. Menurut Anda, kemampuan apa yang paling penting dimiliki oleh orang tua di Desa Banjarejo agar bisa mendidik dan membimbing anaknya dengan baik di era digital ini?
10. Apakah ada contoh nyata atau kisah sukses dari orang tua yang mengikuti Program SOTH yang menunjukkan bahwa mereka lebih baik dalam mengasuh anak setelah ikut program tersebut? Dan sebagai pemateri, bagaimana Anda melihat pengaruh atau manfaat program ini dalam jangka panjang bagi para orang tua dan keluarga mereka?
11. Apa saran Anda sebagai pemateri untuk menyempurnakan Program SOTH agar lebih optimal dalam menghasilkan kompetensi orang tua pengasuhan anak di era digital?
12. Bagaimana peran pemateri seperti Anda dalam mendukung penerapan kompetensi pasca-program, misalnya melalui follow-up atau rekomendasi kegiatan lanjutan?

### Lampiran 5 Bukti Dokumentasi Wawancara Dengan Pemateri Sekolah Orang Tua Hebat



Wawancara dengan Ibu Eni Ismiati, SE.,MPd selaku pemateri SOTH di Kantor Kecamatan Poncokusumo pada hari Kamis tanggal 30 Oktober 2025 pukul 11.00 WIB.

## **Lampiran 6 Pertanyaan Wawancara Kepada Peserta Sekolah Orang Tua Hebat**

1. Bagaimana proses Anda mengetahui dan mengikuti Program SOTH di Desa Banjarejo? Apa yang memotivasi Anda untuk berpartisipasi dalam program ini?
2. Sebagai peserta dari SOTH di Banjarejo, Bagaimana tanggapan anda mengenai program SOTH?
3. Apa saja tahapan kegiatan Program SOTH yang Anda ikuti, mulai dari sesi pertama hingga terakhir? Bagaimana Anda menilai alur pelaksanaannya dari pengalaman pribadi?
4. Bagaimana interaksi dan partisipasi Anda selama sesi Program SOTH? Apakah ada bagian yang paling menarik atau sulit untuk diikuti, dan mengapa?
5. Apa saja fasilitas atau dukungan yang Anda terima selama Program SOTH, seperti lokasi, jadwal, atau bantuan transportasi?
6. Bagaimana proses evaluasi atau umpan balik di akhir Program SOTH? Apakah Anda memberikan masukan, dan apa tanggapan dari pemateri atau panitia?
7. Apa saja tantangan atau hambatan yang Anda hadapi saat mengikuti Program SOTH, misalnya terkait waktu, akses, atau kondisi desa?
8. Bagaimana peran Pemerintah Desa atau pihak lain dalam memfasilitasi Program SOTH menurut pengalaman Anda? Apakah ada kolaborasi yang terasa bermanfaat?

9. Sebelum mengikuti Program SOTH, apa pemahaman Anda tentang pengasuhan anak di era digital? Bagaimana program ini mengubah pengetahuan Anda?
10. Apa saja kompetensi atau keterampilan baru yang Anda peroleh dari Program SOTH terkait pengasuhan anak, khususnya menghadapi tantangan digital seperti gadget atau media sosial?
11. Bagaimana Anda menerapkan pengetahuan dari Program SOTH dalam kehidupan sehari-hari untuk mengasuh anak? Bisakah Anda berikan contoh spesifik, seperti mengatur waktu layar anak?
12. Apakah ada perubahan perilaku atau hubungan dengan anak setelah mengikuti Program SOTH? Bagaimana Anda mengukur peningkatan kompetensi tersebut?
13. Bagaimana dukungan pasca-program dari Pemerintah Desa atau komunitas membantu Anda menerapkan kompetensi yang diperoleh?
14. Apa saran Anda sebagai peserta untuk meningkatkan Program SOTH agar lebih efektif dalam membangun kompetensi orang tua pengasuhan anak di era digital?

**Lampiran 7 Bukti Dokumentasi Wawancara Dengan Peserta Sekolah Orang Tua Hebat**



Wawancara dengan Ibu Ngatmainah



Wawancara dengan Ibu Riska dan Ibu Diah



Wawancara dengan Ibu Lilis

## Lampiran 8 Surat Pra Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS SYARIAH**  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimile (0341)559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id> E-mail: [syariah@uin-malang.ac.id](mailto:syariah@uin-malang.ac.id)

Nomor : 106 /F.Sy.1/TL.01/01/2025  
Hal : **Pra-Penelitian**

Malang, 07 Februari 2025

Kepada Yth.  
Kepala Pemerintah Desa Banjarejo, Kec. Pakis, Kab. Malang  
Jl. Raya Banjarejo no.156 Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Kode Pos 65154

*Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh*

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi mahasiswa kami:

Nama : Mochamad Fachrul Nizar  
NIM : 210201110024  
Fakultas : Syariah  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

mohon diperkenankan untuk mengadakan *Pra Research* dengan judul :  
**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH)  
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI ORANG TUA DALAM  
MEMBERIKAN PENGASUHAN ANAK DI ERA DIGITAL (Studi Desa Banjarejo  
Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)**, pada instansi yang Bapak/Ibu Pimpin.

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh*

Scan Untuk Verifikasi




n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,  
  
M. Mahmudi

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam
3. Kabag. Tata Usaha



## Lampiran 9 Surat Balasan Pra Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN MALANG**  
**KECAMATAN PAKIS**  
**DESA BANJAREJO**

Alamat: Jln. Raya Banjarejo No. 156, Email: banjarejo156@gmail.com  
 Kode Pos 65154

Banjarejo, 17 Februari 2025

No : 400.3.8/51 /35.07.18.2002/2025      Kepada

Sifat : Penting      Yth. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri

Lamp. : -      "Maulana Malik Ibrahim " Malang

Perihal : **Kesediaan dijadikan obyek**      Di

**Pra Penelitian**      Malang

Dengan hormat,

Menindaklanjuti Surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Syariah tanggal 07 Februari 2025 Nomor: 106/F.Sy.I/TL.01/01/2025, dalam rangka menyelesaikan Tugas akhir/skripsi Perihal Pra Penelitian dengan judul Implementasi Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH ) sebagai upaya meningkatkan Kompetensi Orang tua dalam memberikan Pengasuhan anak di Era Digital di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

Maka kami Pemerintah Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang menyatakan bersedia untuk dijadikan obyek Pra Penelitian oleh mahasiswa tersebut dengan data sebagai berikut :

Nama : MOCHAMAD FACHRUL NIZAR

Nim : 210201110024


Fakultas : Syariah

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

Demikian jawaban atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



**SUKO MULYONO**

## Lampiran 10 Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS SYARIAH**  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimile (0341)559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id> E-mail: [syariah@uin-malang.ac.id](mailto:syariah@uin-malang.ac.id)

Nomor : 683 /F.Sy.1/TL.01/09/2025  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Malang, 22 September 2025

Kepada Yth.

Kepala Pemerintah Desa Banjarejo, kec. Pakis, Kab. Malang  
Jl. Raya Banjarejo no.156 Kecamatan Pakis Kabupaten Malang, kode pos 65154

*Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh*

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi mahasiswa kami:

Nama : Mochamad Fachrul Nizar  
NIM : 210201110024  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

mohon diperkenankan untuk mengadakan penelitian dengan judul :  
**Implementasi Program Sekolah Orangtua Hebat (SOHH) Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Orangtua Dalam Memberikan Pengasuhan Anak Di Era Digital (Studi Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)**, pada instansi yang Bapak/Ibu Pimpin.

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh*

Scan Untuk Verifikasi



a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Sudirman

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam
3. Kabag. Tata Usaha



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Mochamad Fachrul Nizar

NIM : 210201110024

Alamat : Jl. Silikat IV No.17 C, Kelurahan Purwantoro, Kecamatan  
Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur

TTL : Malang, 1 Maret 2003

Email : [nizarkevin24@gmail.com](mailto:nizarkevin24@gmail.com)

Riwayat Pendidikan :

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 11 Kota Malang	2008-2009
SDN Purwantoro 8 Kota Malang	2009-2015
SMP Integral Ar-Rohmah Tahfidz Malang	2015-2018
MAN 1 Kota Malang	2018-2021
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2021-2026